

**PENGARUH KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
TERHADAP KOMUNIKASI EMPATI REMAJA**



ADIA FITRIANI

5545131932

Skripsi yang ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

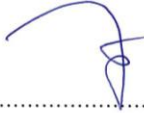

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN VOKASIONAL
KESEJAHTERAAN KELUARGA**

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Tarma, S.Pd., M.Pd NIP. 19811006 201212 1 001 (Dosen Pembimbing I)		6 Februari 2018
Dra. Hamiyati, M.Si NIP. 19590604 198403 2 002 (Dosen Pembimbing II)		9 Februari 2018

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra. Nurlaila, M.Ke (Ketua Penguji)	 	3 Februari 2018
Prastiti Laras N, M.Si (Anggota Penguji)		7 Februari 2018
Rasha, M.Pd (Anggota Penguji)		8 Februari 2018

Tanggal Lulus : 1 Februari 2018

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2018

Yang membuat pernyataan,



Adia Fitriani

ABSTRAK

Adia Fitriani. Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Komunikasi Empati Remaja (Studi pada siswa kelas XI MAN 9 Jakarta). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Jakarta 2018. Pembimbing: Tarma, S.Pd., M.Pd and Dra. Hamiyati, M.Si.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja. Metode pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan jenis survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI MAN 9 Jakarta yang berjumlah 213 siswa dengan jumlah sampel 137 siswa. Teknik pengambilan data dengan menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data dengan metode kuesioner tertutup, teknik analisis data menggunakan teknik analisis korelasi product moment dan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja dengan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $8,97 > 1,66$. Perhitungan uji kelinieran regresi diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,02 < 1,50$, maka antara variabel X dan Y memiliki hubungan linier. Berdasarkan analisis korelasi diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,611 > 0,159$ dan pengaruh antara variabel komunikasi dalam keluarga dan komunikasi empati remaja sebesar 37,4%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan ada pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja siswa kelas XI MAN 9 Jakarta.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Komunikasi Empati, Remaja.

ABSTRACT

Adia Fitriani. The Effect of Communication in Family toward Adolescence Empathetic Communication (A study on grade IX in students of Islamic Senior High School 9, Jakarta). Undergraduate Thesis. Jakarta: Department of Vocational Education Family Welfare. Faculty of Engineering. Jakarta State University 2018. Supervisors : Tarma, S.P.d, M.P.d, Dra.Hamiyati, M.Si

This research was conducted to obtain description about the effect of communication in family toward adolescence empathetic communication. This is the descriptive quantitative research with survey methods. Population was 137 of 213 students grade IX in Islamic Senior High School 9 Jakarta. Simple random sampling technique was used to collect the data. Data collection was performed with closed questionnaire, data analysis with product moment correlation, and hypothesis test result with t-test by means of significance value 0,05. The result showed that there was a significant effect of communication in family toward adolescence empathetic communication with $t_{count} (8.97) > t_{table} (1.66)$. The linearity test resulted in $F_{count} (1,02) < F_{table} (1,50)$ it showed that there was a linear correlation between variable X and Y. Based on correlation analysis, $r_{count} (0.611) > r_{table} (0.159)$ and the effect of communication in family and adolescence empathetic communication variables was as many as 37,4%, so the H_0 was rejected and the H_a was accepted. It can be concluded that there was a significant and positive effect of communication in family toward adolescence empathetic communication on grade IX students of Islamic High School 9 Jakarta.

Keywords: Family Communication, Empathetic Communication, Adolescence

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Komunikasi Empati Remaja (Studi Kasus siswa kelas XI di MAN 9 Jakarta” guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Uswatun Hasanah, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kelancaran pelayanan dalam urusan Akademik.
2. Bapak Tarma, S.Pd., M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik PKK Sie 1 yang telah memberikan dorongan dalam penulisan skripsi ini, sekaligus selaku dosen pembimbing materi yang memberikan ide judul penelitian, dan selalu memberikan waktu bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Metty Muhariati, MM, pada awalnya sebagai dosen pembimbing materi (yang meninggal dunia pada Senin, 11 Desember 2017, semoga amal ibadah Ibu diterima Allah SWT, Aamiin Yaa Robbal ‘Alamiin).

4. Dra. Hamiyati, M.Si, selaku dosen pembimbing metodologi penelitian yang memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kenty Martiastuti, M.Si dan Vera Utami G. Putri, S.Pd., M.Ds, selaku dosen validasi kuesioner.
6. Dra. Yessy Anwar, selaku Kepala MAN 9 Jakarta beserta dewan guru, atas kerjasamanya yang telah membantu serta memberikan Izin penelitian. Dan Siswa-siswi Kelas XI MAN 9 Jakarta yang telah menjadi sampel dalam penelitian.
7. Drs. Jumran Waris, M.Pd, selaku Kepala SMK Bhakti Bangsa-Bekasi dan siswa-siswi Kelas XI yang telah menjadi sampel dalam uji validitas instrumen penelitian.
8. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Keluarga tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungan, serta seluruh keluarga besar yang mendoakan.
10. Teman-teman satu angkatan yang selalu memberikan motivasi, dukungan semangat, canda dan tawa.
11. Semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT.

Harapan peneliti semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga yaitu pada teori komunikasi dalam keluarga dan komunikasi empati remaja. Akhir kata, Peneliti menyadari

bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan lapang dada peneliti berharap kiranya saran, masukan dan kritik yang membangun dapat diberikan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, Januari 2018

Adia Fitriani

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1 Hakikat Komunikasi dalam Keluarga.....	9
2.1.1 Pengertian Komunikasi.....	9
2.1.2 Pengertian Keluarga.....	10
2.1.3 Komunikasi dalam Keluarga	11

2.1.4 Dimensi Komunikasi dalam Keluarga.....	15
2.1.5 Fungsi Komunikasi Keluarga	18
2.2 Hakikat Komunikasi Empati Remaja	20
2.2.1 Pengertian Komunikasi Empati Remaja.....	20
2.2.2 Dimensi Komunikasi Empati Remaja.....	23
2.2.3 Pola Komunikasi Remaja.....	26
2.3 Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Komunikasi Empati Remaja	31
2.4 Hasil Penelitian yang Relevan	35
2.5 Kerangka Berpikir.....	37
2.6 Hipotesis Penelitian	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
3.3 Metode Penelitian	42
3.4 Populasi dan Sampel.....	42
3.4.1 Populasi.....	42
3.4.2 Sampel	44
3.5. Teknik Pengambilan Sampel	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.7. Instrumen Variabel	46
3.7.1 Instrumen Variabel Komunikasi dalam Keluarga	46
3.7.1.1 Definisi Konseptual	47
3.7.1.2 Definisi Operasional	47
3.7.1.3 Kisi - Kisi Instrumen.....	47

3.7.2 Instrumen Variabel Komunikasi Empati Remaja	48
3.7.2.1 Definisi Konseptual	48
3.7.2.2 Definisi Operasional	48
3.7.2.3 Kisi - Kisi Instrumen.....	49
3.7.3 Jenis Instrumen	49
3.8 Pengujian Instrumen	50
3.8.1 Uji Validitas	50
3.8.2 Uji Reliabilitas	51
3.9 Teknik Analisis Data	53
3.9.1 Perhitungan Rata-rata (Weight Means Score)	53
3.9.2 Uji Normalitas	54
3.9.3 Uji Linearitas	55
3.9.4 Uji Korelasi	56
3.9.5 Uji Signifikansi Korelasi (Uji-t).....	57
3.9.6 Uji Korelasi Determinan	58
3.9.7 Uji Regresi	58
3.9.7.1 Persamaan Regresi	58
3.9.7.2 Uji Signifikansi Regresi.....	59
3.10 Hipotesis Statistik.....	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	61
4.1.1 Karakteristik Responden	61
4.1.1.1 Usia Responden	61
4.1.1.2 Jenis Kelamin Responden.....	62

4.1.1.3 Pendidikan Orangtua	62
4.1.1.4 Pekerjaan Orangtua	63
4.1.1.5 Jumlah Saudara Kandung	64
4.1.2 Deskripsi Variabel Komunikasi dalam Keluarga	64
4.1.2.1 Deskripsi Dimensi Keterbukaan.....	65
4.1.2.2 Deskripsi Dimensi Empati.....	66
4.1.2.3 Deskripsi Dimensi Dukungan.....	67
4.1.2.4 Deskripsi Dimensi Perasaan Positif.....	68
4.1.2.5 Deskripsi Dimensi Kesamaan.....	68
4.1.3 Deskripsi Variabel Komunikasi Empati Remaja.....	69
4.1.3.1 Deskripsi Dimensi Mendengarkan Pembicaraan Orang Lain dengan Baik.....	70
4.1.3.2 Deskripsi Dimensi Menerima Sudut Pandang Orang Lain	71
4.1.3.3 Peka terhadap Perasaan Orang Lain	72
4.2 Pengujian Persyaratan Analisis.....	73
4.2.1 Uji Normalitas	73
4.2.2 Uji Linearitas	74
4.3 Pengujian Hipotesis	74
4.3.1 Uji Korelasi	74
4.3.2 Uji Signifikan Korelasi (Uji t).....	75
4.3.3 Uji Koefisien Determinasi	75
4.3.4 Persamaan Regresi	75

4.4 Pembahasan	76
4.4.1 Variabel Komunikasi dalam Keluarga	76
4.4.2 Variabel Komunikasi Empati Remaja.....	82
4.4.3 Pengaruh Variabel X (Komunikasi dalam Keluarga) dan Variabel Y (Komunikasi Empati Remaja.....	86
4.4.1 Keterbatasan Penelitian	89
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Implikasi	92
5.3 Saran	92
 DAFTAR PUSTAKA	 94
LAMPIRAN	97
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sebaran Populasi Kelas XI.....	44
Tabel 3.2 Tabel Sampel.....	45
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Variabel X (Komunikasi dalam Keluarga).....	47
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y (Komunikasi Empati Remaja)	49
Tabel 3.5 Bobot Nilai Pilihan Jawaban Variabel (X) dan Variabel (Y).....	50
Tabel 3.6 Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas	52
Tabel 3.7 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	57
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Komunikasi dalam Keluarga.....	65
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Komunikasi Empati Remaja	70
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data	73

DAFTAR DIAGRAM

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	39
Gambar 4.1 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	62
Gambar 4.2 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	62
Gambar 4.3 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua	63
Gambar 4.4 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua	64
Gambar 4.5 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung	64
Gambar 4.6 Diagram Dimensi Keterbukaan	66
Gambar 4.7 Diagram Dimensi Empati	67
Gambar 4.8 Diagram Dimensi Dukungan	67
Gambar 4.9 Diagram Dimensi Kesamaan	68
Gambar 4.10 Diagram Variabel Komunikasi dalam Keluarga	69
Gambar 4.11 Diagram Dimensi Mendengarkan Pembicaraan Orang Lain dengan Baik	71
Gambar 4.12 Diagram Dimensi Menerima Sudut Pandang orang Lain.....	71
Gambar 4.13 Diagram Dimensi Peka terhadap Perasaan Orang Lain	72
Gambar 4.14 Diagram Variabel Komunikasi Empati Remaja	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	97
Lampiran 2 <i>WMS</i> Variabel X dan <i>WMS</i> Variabel Y	101
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian	105
Lampiran 4 Karakteristik Responden.....	111
Lampiran 5 Hasil Data Mentah, Tabulasi Variabel X dan Y	113
Lampiran 6 Uji Normalitas dengan <i>Chi Square</i>	125
Lampiran 7 Uji Linearitas dan Uji Regresi	127
Lampiran 8 Uji Keberartian Regresi	133
Lampiran 9 Perhitungan Koefisien Korelasi <i>Product Moment</i>	141
Lampiran 10 Perhitungan Uji Signifikansi.....	142
Lampiran 11 Perhitungan Koefisien Determinasi	143
Lampiran 12 Surat Menyurat (Administrasi Penelitian)	144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam menjalani kehidupan manusia melakukan aktivitas komunikasi, mulai di rumah, di lingkungan keluarga, tempat kerja, organisasi atau tempat-tempat umum. Melalui komunikasi, segala ide/gagasan, aspirasi, pemikiran, pendapat, bisa disampaikan, baik secara antar personal, kelompok bahkan melalui media dengan sasaran banyak orang. Menurut Gunadi (1998: 69) komunikasi adalah proses kegiatan manusia yang diungkapkan melalui bahasa lisan dan tulisan, gambar-gambar, isyarat, bunyi-bunyian dan bentuk kode lain yang mengandung arti dan dimengerti oleh orang lain. Komunikasi dapat membentuk rasa saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Namun, komunikasi juga dapat menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangikan kemajuan, dan menghambat pemikiran. Adanya konflik sesama manusia terjadi akibat komunikasi yang kurang empatik.

Kemampuan manusia dalam berkomunikasi empati mulai sirna dari individu-individu dalam masyarakat modern, khususnya pada remaja. Komunikasi empati menjadi bagian penting bagi perkembangan remaja untuk menjaga remaja terhindar dari perilaku merugikan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Idealnya, remaja memiliki komunikasi empati yang cukup tinggi sehingga kemampuan sosialnya turut

berkembang. Sayangnya remaja juga memiliki kerentanan untuk tidak berkomunikasi empati, misalnya tidak menyapa pada saat bertemu dan tidak tersenyum saat teman bergembira, dan sebagainya.

Permasalahan berkaitan dengan komunikasi empatik contohnya adalah kasus *bullying*. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* di sekolah peringkat teratas pengaduan masyarakat ke KPAI di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI melaporkan 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus *bullying* yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan (Setyawan, 2015: 19).

Kasus *bullying* pada anak sekolah memang cukup tinggi mulai dari usia TK hingga perguruan tinggi hampir semuanya ada. *Bullying* dapat dilakukan secara fisik, verbal, dan psikologis (Usman, 2013: 14). Fenomena *bullying* terjadi karena ada faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orang tua, faktor pengaruh teman sebaya dan iklim sekolah.

Faktor kepribadian memberikan kontribusi besar pada siswa dalam melakukan perilaku *bullying* atau menjadi pelaku *bullying*. Menurut Benitez dan Justicia (2006: 23) pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. Faktor komunikasi interpersonal siswa dengan orangtuanya, siswa remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang tidak empati seperti *sarcasm* akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Komunikasi verbal yang dilakukan

orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan terhadap remaja, membuat siswa remaja memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*. Teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Benitez dan Justicia (2006: 27) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “partner” siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan. Faktor iklim sekolah juga memberikan pengaruh pada siswa untuk menjadi pelaku *bullying*.

Remaja berperilaku demikian bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan melupakan sejenak masalah yang dialami. Di sisi lain, pemenuhan kebutuhan psikis yang kurang menjadi penyebab remaja menjadi lebih egois, narsis dan penyendiri. Kurangnya komunikasi empati pada remaja muncul menjadi sikap abai terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa beberapa siswa mengucapkan kata-kata kasar pada temannya, memaki-maki temannya jika diganggu, memanggil dengan julukan jelek dan mengolok-ngolok temannya. Selain itu diketahui pula bahwa hubungan dengan orang tua berpengaruh terhadap perilaku *bullying* verbal yaitu tidak menghargai pendapat orang tua ketika berdebat, diam dari orang tua ketika ada masalah dan berpendapat bahwa mendiskusikan masalah dengan orang tua justru menambah masalah. Terdapat beberapa anak yang biasanya membuat suasana kelas menjadi tidak

nyaman, antara lain dengan perilaku mengabaikan guru dengan sengaja, kurang mau berbagi ilmu dengan temannya karena merasa diri paling pintar dan tidak mau tersaingi serta mengolok temannya.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam berkomunikasi empati makin dibutuhkan dalam kehidupannya. Kemampuan remaja dalam berkomunikasi empati dalam kehidupan sehari-hari tak jarang telah menyulut kesalahpahaman, sikap saling menghakimi, saling menyalahkan, bahkan memicu terjadinya konflik.

Komunikasi empati merupakan bentuk aktivitas dasar manusia antara manusia satu dengan lainnya yang saling berhubungan, mendengarkan, dan merasakan menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Setiap remaja memiliki tingkat perasaan yang berbeda antara lainnya, tergantung dari kemampuan mereka untuk memahami tentang perasaan dan emosi dan menempatkan posisinya ditempat orang lain.

Komunikasi tidak empatik adalah komunikasi yang tidak dilandasi kesadaran untuk memahami dengan perasaan, kepedulian, dan perhatian terhadap sesamanya. Komunikasi tidak empatik ini disebabkan karena tidak mampu bersosialisasi dengan baik dengan sesama, tidak memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain apabila orang tersebut sedang terkena musibah, situasi dan tempat yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi, tidak mampu menerima sudut pandang orang lain dan hanya mengutamakan kepentingan individualis. Untuk melihat komunikasi yang tidak empatik biasa diukur dengan melihat karakteristik kemampuan empati yaitu mampu menerima sudut pandang orang

lain, memiliki kepekaan terhadap sudut pandang orang lain dan mampu mendengarkan orang lain.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama di suatu tempat dan memiliki ikatan batin sehingga saling mempengaruhi dan memperhatikan. Keluarga merupakan sistem sosialisasi bagi anak, dimana ia bersikap disiplin dan tingkah laku afektif. Di dalam keluarga juga dibutuhkan suatu komunikasi sebagai sarana atau media yang menopang terjalinnya interaksi sosialnya antara orang tua dan anak. Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga yang didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997: 198). Menurut Sedwig dalam Friendly (2002: 1) komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*) intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Komunikasi dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dengan anak merupakan salah satu faktor penting. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang pertama kali anak terima dan sangat mempengaruhi nilai-nilai moral yang bersifat positif yang akan menjadikan anak mampu berkomunikasi empati dengan lingkungannya.

Penelitian ini penting untuk dapat menganalisis bagaimana pengaruh komunikasi orang tua terhadap komunikasi empati remaja karena orang tua merupakan kendali utama dalam membentuk karakter dan sikap yang dimiliki remaja. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengungkap pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja yang rendah.
2. Permasalahan komunikasi yang tidak empati di kalangan remaja.
3. Kurangnya komunikasi empatik orang tua pada remaja.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih efektif peneliti membatasi masalah dengan mengkaji mengenai “Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga terhadap Komunikasi Empati Remaja (pada siswa kelas XI di MAN 9 Jakarta).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran komunikasi dalam keluarga pada siswa kelas XI di MAN 9 Jakarta?

2. Bagaimana gambaran komunikasi empati remaja pada siswa kelas XI di MAN 9 Jakarta?
3. Seberapa besar pengaruh komunikasi keluarga terhadap komunikasi empati remaja pada siswa kelas XI di MAN 9 Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran komunikasi dalam keluarga pada siswa kelas XI di MAN 9 Jakarta.
2. Untuk mengetahui gambaran komunikasi empati remaja pada siswa kelas XI di MAN 9 Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi keluarga terhadap komunikasi empati remaja pada siswa kelas XI di MAN 9 Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu kesejahteraan keluarga terutama tentang komunikasi dalam keluarga dan komunikasi empati remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat Bagi Orang Tua

Penelitian ini secara praktis diharapkan bermanfaat bagi orang tua, yaitu: (1) memberikan gambaran cara berkomunikasi yang baik dengan anak; dan (2) memberikan gambaran pentingnya komunikasi empati dengan anak.

1.6.2.2 Manfaat Bagi Remaja

Secara praktis manfaat hasil penelitian ini bagi remaja yaitu: (1) memberikan wawasan akan pentingnya berkomunikasi dengan keluarga; dan (2) memberikan kesadaran akan pentingnya komunikasi empati bagi sesama.

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Hakikat Komunikasi dalam Keluarga

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide, perasaan dan pikiran antara dua orang atau lebih sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku bagi semua yang saling berkomunikasi. Dalam KBBI (2016: 223) pengertian komunikasi adalah pengiriman serta penerimaan sebuah pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud bisa dipahami. Menurut Scharmm (Effendy, 2003: 28) mengemukakan bahwa istilah komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* dengan akar katanya adalah *communis* yang berarti sama. Sedangkan secara terminologis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain. Dalam terminologi yang lain komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi. Dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaiannya. Sedangkan pengirim dan penerima pesan bukan merupakan komponen yang menentukan.

Komunikasi dapat diartikan hubungan kontrak antara manusia baik individu maupun kelompok. Menurut Supratiknya (1995: 31) komunikasi adalah adanya dialog dan kerjasama dalam segala hal dan hubungan timbal balik antara anggota keluarga, misalnya antara orang tua dan anaknya. Sedangkan Widjaja (2000: 13) mendefinisikan komunikasi sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang

berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka komunikasi adalah penyampaian gagasan, informasi, instruksi dan perasaan dari seseorang kepada orang lain atau dari sekelompok orang kepada kelompok orang yang lain.

2.1.2 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Pengertian keluarga menurut Kartono (1995: 39) adalah suatu unit atau lingkungan masyarakat yang paling kecil atau merupakan masyarakat yang paling bawah dari satu lingkungan negara. Posisi keluarga atau rumah tangga ini sangat sentral seperti diungkapkan oleh Aristoteles (Kartono, 1995: 41) bahwa keluarga rumah tangga adalah dasar pembinaan negara. Dari beberapa keluarga rumah tangga berdirilah suatu kampung kemudian berdiri suatu kota. Dari beberapa kota berdiri dari propinsi, dan dari beberapa propinsi berdiri satu negara. Dalam KBBI (2016: 219) arti keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat yang terbentuk dari suatu hubungan yang tetap untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil masyarakat yang terdiri dari suami isteri, atau suami isteri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan

anaknyanya. Menurut Soelaeman (Shochib, 2010: 17) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan saling memperhatikan. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak (Kartono, 1995: 57).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan organisasi terbatas yang di dalamnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang berintegrasi dan berkomunikasi sehingga dapat terciptanya peranan-peranan sosial bagi anggotanya.

2.1.3 Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dengan anak merupakan salah satu faktor penting. Komunikasi keluarga menurut Sedwig (Achdiat, 1997: 30) adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan, *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Sedangkan menurut Friendly (2002: 1) komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga yang didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997: 198). Cagara

(2012: 25) merangkum pendapat para ahli, komunikasi yang dapat diterapkan untuk komunikasi dalam keluarga meliputi:

1) Sumber komunikasi

Sumber komunikasi adalah pembuat atau pengirim informasi dalam komunikasi keluarga. Dalam komunikasi keluarga sumber bisa berasal dari ayah, ibu, adik, bahkan lebih luas lagi kakek, nenek, bibi, paman, dan sebagainya.

2) Pesan

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi bila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan isi PR), hiburan (misalnya orang tua menyanyikan lagu untuk si kecil), informasi (misalnya tentang berbagai berita lokal maupun nasional), atau nasehat yang berguna (misalnya dalam memilih teman bergaul).

3) Media

Media yang dimaksud ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa saluran atau media komunikasi. Media komunikasi utama untuk komunikasi dalam keluarga adalah pancaindra manusia, pada saat anggota keluarga dapat bertemu langsung. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi yang dapat digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertemu muka, yaitu melalui surat, telepon, telegram, ponsel, hingga internet.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan. Di dalam keluarga, penerima pesan adalah semua anggota keluarga. Unsur lain adalah pengaruh atau efek pesan baik dari pengetahuan, sikap atau tingkah laku seseorang.

Menurut Aristoteles, ada tiga unsur komunikasi yaitu siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkannya. Pandangan Aristoteles ini menurut sebagian besar para ahli komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika. Hal ini disebabkan pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani pada saat itu (Liliweri, 2003: 32). Sedangkan menurut Devito (Gunarsa, 2011: 208) unsur-unsur komunikasi secara umum adalah:

1) Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki inisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan atau interaksi. Komunikator tidak hanya berperan sebagai pengirim pesan saja, tetapi juga memberikan sebuah respon atau tanggapan dan menjawab dari proses komunikasi baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

2) Pesan atau Informasi

Pesan atau informasi merupakan keseluruhan apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan bisa berupa kata-kata, tulisan, gambaran, atau perantara lainnya. Pesan ini mempunyai inti, yaitu mengarah pada usaha untuk

mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Inti pesan akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi tersebut.

3) Sarana Komunikasi atau *Channel*

Sarana komunikasi disebut juga media yang digunakan sebagai penyalur pesan dalam sebuah proses komunikasi. Pemilihan sarana atau media dalam proses komunikasi tergantung pada sifat berita yang akan disampaikan.

4) Komunikan atau *Receiver*

Komunikan adalah sebutan bagi orang yang menerima pesan atau berita yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan dapat terdiri dari satu orang atau lebih dan bisa pula dalam bentuk kelompok.

Dalam sebuah proses komunikasi, komunikan merupakan unsur penting karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi dan bertanggung jawab untuk bisa mengerti pesan yang disampaikan dengan baik dan benar.

5) Umpan Balik atau *Feedback*

Umpan balik bisa diartikan sebagai jawaban komunikan atas pesan yang diberikan oleh komunikator kepadanya. Pada komunikasi yang dinamis, komunikator dan komunikan akan terus menerus bertukar peran.

6) Dampak atau *Effect*

Dampak adalah efek perbedaan yang dialami oleh komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan. Apabila sikap dan tingkah laku komunikan berubah sesuai dengan isi pesan, maka komunikator telah berhasil dengan baik.

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi/interaksi terjadi diantara dengan unsur-unsurnya adalah orang tua dengan anak (sumber dan penerima) dalam

rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka (pesan dan media). Unsur-unsur tersebut saling berkaitan sehingga menghasilkan umpan balik yang akan memberikan dampak kepada pihak yang menerimanya.

2.1.4 Dimensi Komunikasi dalam Keluarga

Dimensi komunikasi dalam keluarga adalah keterbukaan dalam mengungkapkan pikiran, empati dalam menghargai sesama, dukungan dalam hal memberikan kesempatan anggota keluarga yang lain berbicara perasaan positif tentang diri sendiri maupun orang lain dan kesamaan pemahaman (Liliweri, 1997: 18). Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Devito (1997: 259-264), yaitu dimensi komunikasi keluarga minimal adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), perasaan positif (*positiveness*), dan kesamaan/kesetaraan (*equality*). Jika indikator tersebut ada dalam komunikasi keluarga, maka akan terjadi komunikasi yang sehat. Adapun penjelasan masing-masing indikator adalah sebagai berikut :

- 1) Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan diri disini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya (Liliweri, 1997: 18). Menurut Devito (1997: 260) keterbukaan adalah suatu sikap di mana tidak ada perasaan tertekan ketika melakukan kegiatan komunikasi yang ditandai dengan kesediaan untuk jujur dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan dan sedang dipikirkan.

2) Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Menurut Devito (1997: 261) empati adalah suatu sikap dimana tidak ada perasaan tertekan ketika melakukan kegiatan komunikasi yang ditandai dengan kesediaan untuk jujur dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan dan sedang dipikirkan.

3) Dukungan

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut. Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak, yaitu:

- a. Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara
 - b. Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara
 - c. Mengajari anak-anak untuk mendengarkan
 - d. Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik
- (Gordon dalam Lestari, 2006: 5).

4) Perasaan positif, bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kita pun akan lebih mudah memahami dan menerima perasaan-perasaan yang ditunjukkan orang lain (Supraktiknya, 1995: 86).

Menurut Devito (1997: 263) perasaan positif adalah suatu perasaan memandang orang lain dalam kegiatan komunikasi sebagai manusia. Hal ini ditandai dengan sikap tidak mudah *menjudge* (menghakimi) dalam setiap kegiatan interaksi dalam komunikasi.

5) Kesamaan

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. Kesamaan, adalah suatu kondisi dimana dalam kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikan dan komunikator, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain. hal ini ditandai arus pesan yang dua arah (Devito, 1997: 264).

Sedangkan komunikasi keluarga agar efektif ada empat indikator (Mulyana, 2015: 82) yaitu:

- 1) Pemahaman, merupakan kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini komunikasi orang tua dikatakan efektif apabila mampu memahami secara tepat. Sedangkan anak dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan secara cermat.
- 2) Kesenangan, apabila proses komunikasi itu selain berhasil menyampaikan informasi, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan ke dua belah pihak. Sebenarnya tujuan berkomunikasi tidaklah sekedar transaksi pesan, akan tetapi dimaksudkan pula untuk saling interaksi secara menyenangkan untuk memupuk hubungan komunikasi orang tua dan anak terjalin dengan harmonis.

- 3) Pengaruh pada sikap, apabila seorang anak setelah menerima pesan dan saran kemudian sikapnya berubah sesuai dengan makna nasehat itu. Tindakan mempengaruhi anak merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di keluarga. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.
- 4) Hubungan yang makin baik, bahwa dalam proses komunikasi keluarga yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki unsur minimal adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan, jika terdapat indikator tersebut maka komunikasi terjadi efektif dalam keluarga.

2.1.5 Fungsi Komunikasi Keluarga

Fungsi komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, karena berdampak pada keharmonisan keluarga. Secara teori, fungsi pokok komunikasi dalam keluarga tentu sulit berubah. Namun karena zaman mengalami perubahan, maka tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga juga akan mengalami perubahan. Adapun fungsi komunikasi dalam keluarga menurut Gunarsa (dalam Hidayat, 2012: 154) terdapat 8 fungsi pokok, yaitu: 1) fungsi edukatif 2) fungsi sosialisasi 3) fungsi protektif 4) fungsi afeksional 5) fungsi religius 6) fungsi ekonomis 7) fungsi rekreatif dan 8) fungsi biologis.

Fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (*Human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2012: 62). Komunikasi dalam keluarga

dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantar pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang khas (Liliweri, 1997: 13).

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural.

a. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Misalnya, komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat, terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama (Mulyana, 2007: 102).

b. Fungsi Komunikasi Kultural

Para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi di sini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya.

Komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mengkomunikasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal (dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya) ataupun secara vertikal (dari suatu generasi kepada generasi berikutnya). Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu (Mulyana, 2007: 104).

Sehingga melalui komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya secara tidak langsung akan menjadi suatu pengkomunikasian atau pengwarisan suatu kebudayaan dalam keluarga tersebut kepada generasi selanjutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi memberikan manfaat dan pengaruh yang besar bagi perkembangan sikap dan mental anak dalam mendukung keharmonisan keluarga. Fungsi komunikasi itu dapat memberikan manfaat kepada orang lain, tentunya harus dilandasi dengan pendirian yang kuat dan kepercayaan atas kemampuan sendiri.

2.2 Hakikat Komunikasi Empati Remaja

2.2.1 Pengertian Komunikasi Empati Remaja

Empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan mendalam. Sedangkan menurut Cakruf (Budiningsih, 2004: 46-47) empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Orang tua perlu mengkomunikasikan pentingnya arti komunikasi empati terhadap anaknya sehingga mencerminkan perilaku yang peduli antar sesama.

Empati merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam melakukan hubungan antar pribadi dengan mencoba memahami suatu permasalahan dari sudut pandang atau perasaan orang lain (lawan bicara). Melalui empati, individu akan mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan. Memahami orang lain akan mendorong individu saling berbagi (Moreno, 2004: 27).

Empati merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga dan rasa bersalah. Menurut Darwin (Lafreniere, 2000: 21), emosi-emosi tersebut berawal dari perkembangan kesadaran diri dan melibatkan penguasaan peraturan dan standar Empati memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami permasalahan yang dialami oleh orang lain, dengan demikian empati mencerminkan perilaku yang peduli orang lain.

Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada diantara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi. Untuk mendeskripsikan remaja dari waktu ke waktu memang berubah sesuai perkembangan zaman (Hurlock, 2001 : 206). Gunarsa (2006: 196) menyatakan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan usia 11 sampai 21 tahun, disertai dengan perubahan fisik, kepribadian, kognitif, psikososial dalam rangka pembentukan identitas diri. Suatu analisis yang dikemukakan oleh Monks, Knoers dan Haditono (1996)

mengenal semua aspek perkembangan dalam masa remaja yang secara global berlangsung antara usia 12-21 tahun yaitu usia 12-15 tahun: masa usia remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja madya, 18-21 tahun: masa remaja akhir, akan mengemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan sendiri (Satiadarma, 2004: 62).

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa, dengan usia rata-rata 15 sampai 18 tahun. Pada usia inilah akan timbul berbagai macam gejala jiwa, keragu-raguan yang dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam dirinya.

Tingginya tingkat *bullying* di Indonesia sendiri bukanlah hal baru. Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa remaja masa kini sarat dengan perilaku yang cenderung mengarah ke tindak kriminal. Remaja yang bermasalah memerlukan bimbingan dan arahan agar rasa ketidakpuasan yang mengganggu dapat dikendalikan dan diarahkan, terutama oleh orangtuanya sehingga remaja mampu berkembang lebih baik dan lebih optimal. Dengan komunikasi antar pribadi secara persuasif dan efektif antara orangtua dan remaja dalam bimbingan dan arahnya diharapkan akan membantu motivasi serta mendorong remaja untuk beraktivitas yang positif, karena dengan komunikasi yang empatik maka akan membuat remaja lebih terbuka dan dapat berkerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Kemampuan untuk mengerti dan memahami orang lain dalam berkomunikasi bukanlah sesuatu yang mudah. "Mengerti" bukanlah hanya dengan cara mendengarkan, tetapi melalui sebuah proses penyerahan diri untuk mau

mendengarkan. Untuk itu proses saling mengerti akan tercapai, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi mau untuk saling mendengarkan. Menurut Covey (1997: 67) berusaha mengerti orang lain, merupakan bentuk komunikasi yang paling tertinggi. Dalam berkomunikasi unsur paling penting bukan tentang apa yang ditulis dan atau disampaikan, namun pada karakter dan bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan berusaha mengerti orang lain terlebih dahulu, dan baru dimengerti merupakan sebuah bentuk komunikasi yang empatik. Dengan memahami dan mengerti orang lain telah membangun kepercayaan dan keterbukaan yang diperlukan dalam membangun kerjasama dan sinergisme. Berusaha mengerti orang lain berarti situasi dimana memudahkan seseorang untuk menyampaikan pesan. Dengan kemudahan dalam menyampaikan pesan, maka akan membuat sipenerima pesan lebih paham dan mengerti akan situasi ril dari sipemberi pesan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi empati remaja adalah remaja yang berusaha memahami karakter, peran dan maksud orang lain dengan menanamkan sikap berempati yang baik dalam kehidupan lingkungan sosialnya. Hal ini membuat remaja lebih terbuka dan dapat berkerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

2.2.2 Dimensi Komunikasi Empati Remaja

Komunikasi empati merupakan komunikasi yang perlu diterapkan orang tua pada usia remaja, karena pada saat remaja ini akan membentuk konsep diri remaja dimasa depan yang akan datang. Untuk mewujudkan komunikasi yang empati maka remaja perlu mengetahui komunikasi empati dan cara

mengaplikasikannya kepada sesama remaja. Menurut Goleman (1997: 158) mengemukakan tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki antara lain:

1. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu member perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.
2. Menerima sudut pandang orang lain artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
3. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

Berempati bukan hanya untuk orang dewasa tetapi bagi anak-anak juga penting untuk membangun karakter anak agar peka terhadap orang. Dalam berempati, tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan semata, tetapi dinyatakan dalam bentuk verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Tingkah laku tersebut merupakan gambaran aktual yang menunjukkan sikap kepada antar sesama. Dengan demikian untuk memahami contoh berempati maka dapat dicermati dengan tiga ciri dalam berempati menurut Gadza (dalam Budiningsih (2004: 48), yaitu:

1. Mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya
2. Menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut

3. Menggunakan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya

Empati pada dasarnya memahami dan merasakan yang orang lain rasakan dan turut simpati dan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan jika berhadapan dan berbicara dengan orang tua. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain. Orangtua yang baik tidak akan menuntut anaknya untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan berusaha memahami anak atau pasangannya terlebih dulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, mendengar keluhan dan harapannya. Mendengarkan di sini tidak hanya melibatkan indra saja, tapi melibatkan pula mata hati dan perasaan. Cara seperti ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam keluarga. Menurut ahli lainnya dalam mengukur empati dapat dilihat oleh ciri yang menggambarkan anak dalam bersikap. Safaria (2005: 105) mengemukakan ciri atau indikator empati terdiri dari:

1. Ikut merasakan, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
2. Dibangun berdasarkan kesadaran diri, ada kemauan dalam diri seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.
3. Peka terhadap perasaan non verbal, seseorang dikatakan berempati apabila orang tersebut mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan oleh orang lain.
4. Mengambil peran, artinya seseorang mampu mengambil tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapinya.

5. Tidak larut, atau tetap kontrol emosi diri, artinya seseorang dapat mengendalikan diri dalam membantu memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi komunikasi empati yaitu : mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diceritakan orang lain kepadanya, menerima sudut pandang orang lain sehingga terbuka dalam memahami masukan dari orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain dengan mampu membaca dari isyarat verbal maupun non verbal.

2.2.3 Pola Komunikasi Remaja

Remaja bisa dikenali dari pola komunikasinya yang unik dan khas. Unsur yang membuat pola komunikasi mereka unik dan khas adalah ungkapan dan terminologi yang mereka gunakan sering kali menurut pandangan orang-orang dewasa tanpa aturan dan menyimpang dari kaidah berbahasa. Pandangan ini tidak sepenuhnya salah meskipun tidak seluruhnya benar karena sering kali para remaja menggunakan terminologi, bahasa komunikasi, atau tata bahasa yang sulit dipahami oleh orang lain diluar komunitas mereka. Pola komunikasi yang berbeda antara anak-anak remaja dengan orang sekitarnya terutama orangtua dapat menyebabkan proses komunikasi mengalami distorsi, padahal komunikasi adalah inti dari relasi interaksi antar orangtua dengan anak-anak remaja. Jika para remaja menemukan keamanan dan kenyamanan berdiskusi dengan orangtuanya, hal ini lebih baik dari pada mereka mencari informasi diluar rumah. Oleh sebab itu remaja sebenarnya menginginkan hubungan yang akrab dan intim dengan orangtuanya, meskipun dalam peampilannya tampaknya mereka seringkali acuh tak acuh dengan orangtua atau orang-orang disekelilingnya (Surbakti, 2008: 37).

Menurut Surbakti (2008: 40) terdapat dua fungsi utama komunikasi antara remaja dengan lingkungannya, yakni:

1. Menyampaikan pesan

Tujuan komunikasi antara anak remaja dengan orang-orang disekitarnya adalah menyampaikan pesan, baik anak sebagai penerima pesan dan orang-orang sekitanya sebagai pemberi pesan ataupun sebaliknya. Cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan antara keduanya adalah melalui komunikasi tatap muka. Kelebihan komunikasi tatap muka adalah langsung mengetahui reaksi penerima pesan pada saat pesan disampaikan. Kelemahannya, mudah mengundang konflik jika tidak dikendalikan dengan baik.

2. Menerima pesan

Selain menyampaikan pesan, komunikasi juga bertujuan menerima pesan. Dalam proses komunikasi remaja dan orang di sekitanya secara bergantian menjadi objek (*receiver*) dan subjek (*sender*) komunikasi. Syarat utama menjadi penerima pesan (*receiver*) adalah kesediaan untuk mendengarkan. Minimnya kesediaan untuk mendengarkan pesan menyebabkan pesan tidak mencapai sasaran yang diinginkan. Banyak orang yang kesulitan berkomunikasi dengan remaja karena tidak saling memahami pola komunikasi yang sedang mereka gunakan. Terkadang mereka saling mempertahankan pola komunikasinya masing-masing. Remaja sedang berada dalam taraf pencarian identitas, pengembangan, dan coba-coba. Ketidakstabilan remaja tampak dari perilaku mereka yang mudah terinfeksi oleh berbagai pola komunikasi yang menurut mereka menarik,

meskipun belum tentu bermanfaat bahkan membingungkan orang lain termasuk orang tua mereka sendiri. Pola komunikasi remaja umumnya penuh dengan dinamika, terkadang disertai sinisme atau sarkasme terhadap situasi hidup sehari-hari. Istilah-istilah yang mereka gunakan sering kali yang semakin hari semakin timpang atau karena mereka merasakan sendiri betapa mereka mendapat tekanan dari sistem yang mengatur kehidupan mereka sebagai remaja yang semakin hari semakin berat dan mengekang kebebasan mereka. Untuk melampiaskan kekesalan atau tekanan tersebut, mereka sering kali menggunakan simbol-simbol komunikasi yang keluar dari aturan berbahasa.

Dalam melakukan komunikasi yang empatik Covey (1997: 70-73) menyatakan ada enam hal penting (unsur) yang perlu diperhatikan, yaitu:

Pertama, berusaha benar-benar memahami orang lain. Dengan berusaha memahami orang lain, seseorang akan menghadirkan dirinya seutuhnya dalam sebuah aktivitas komunikasi. Ia tidak akan memaksakan ide dan argumentasi dirinya terhadap apa yang dialami oleh orang lain. Akan tetapi ia akan mendengarkan lewat pesan verbal maupun non verbal, tentang keberadaan dan keinginan orang lain. Seseorang tidak bisa berpura-pura dalam mendengarkan dengan tujuan untuk memahami orang lain. Pada saat berpura-pura mendengarkan, maka yang terjadi adalah sebuah kesalah pengertian dan pemahaman akan maksud yang disampaikan atau ingin dikomunikasikan oleh orang lain.

Kedua, lakukanlah kebaikan dan sopan santun. Pada saat berkomunikasi, orang lain akan merasakan kehadiran si pendengar dari kebaikan yang dilakukan

dan sikap yang ditunjukkannya. Kebaikan dan sopan santun pada saat mendengarkan orang lain, merupakan unsur yang sangat kecil, namun dapat memberikan dampak yang besar. Hanya dengan perilaku sopan santun, dapat membuat orang lain merasa dirinya diterima dan berarti dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan. Kebaikan dalam mendengarkan tidak akan tampak lewat bantuan yang diberikan, namun akan tampak dari sikap mendengarkan. Seseorang akan memberikan kebbaikannya, lewat perasaan dan sentuhan yang dilakukan pada saat proses mendengarkan. Lewat cara demikianlah seseorang akan lebih terbuka dan bebas untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan.

Ketiga, memenuhi komitmen atau janji. Komitmen merupakan poin paling besar pada saat melakukan komunikasi empatik. Orang-orang yang sedang melakukan komunikasi harus memiliki komitmen pada saat mereka melakukan komunikasi. Komitmen tersebut untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Untuk itu komunikasi tidak hanya dilakukan sebagai sebuah rutinitas, namun memiliki tujuan tertentu. Dengan mewujudkan tujuan tersebut, maka para komunikan telah memenuhi komitmen atau janji mereka. Apabila dalam berkomunikasi, ada salah satu pihak yang melanggar atau tidak memenuhi komitmen yang diharapkan, maka tujuan dari komunikasi tidak akan tercapai. Komitmen tersebut dapat juga dalam bentuk, komitmen untuk saling mendengarkan dan saling memberikan dukungan atau kekuatan. Dan apabila dalam berkomunikasi ada yang menarik diri dari komitmen tersebut, maka komunikan yang lainnya akan merasa disakiti dan tidak meneruskan komunikasi yang dilakukan.

Keempat, menjelaskan harapan. Dalam berkomunikasi, seseorang harus mampu untuk menjelaskan harapan-harapan dia secara detail dan spesifik. Dengan menjelaskan harapan-harapannya, maka orang lain mengetahui apa yang diinginkan dan berupaya untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut.

Kelima, meminta maaf dengan tulus. Pada saat berkomunikasi, ada kesalahan-kesalahan kecil yang secara sadar maupun tidak sadar mungkin telah dilakukan. Untuk itu meminta maaf dengan tulus, dan jangan berpura-pura. Dengan ketulusan dalam meminta maaf, akan membuat pihak lain merasa dihargai dan dihormati. Sehingga ia mendapatkan jaminan dalam memberikan atau menerima informasi pada saat berkomunikasi.

Keenam, integritas. Poin paling besar dalam berkomunikasi adalah integritas. Integritas merupakan pondasi dalam berkomunikasi. Anda harus hadir dengan karakter anda pada saat melakukan komunikasi. Tindakan pura-pura atau bermain peran tidak dapat dilakukan pada saat melakukan komunikasi. Dengan kehadiran penuh totalitas diri anda pada saat mendengarkan, membuat orang yang berkomunikasi dengan anda mengenal siapa rekan bicaranya dan dengan tujuan apa ia hadir. Integritas lebih dari sekedar berkata jujur pada saat berkomunikasi. Integritas akan membangun kepercayaan dari semua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan akan lebih terbuka, terarah dan mengalir tanpa beban.

Dalam komunikasi empatik juga melibatkan mendengarkan secara empatik. Mendengarkan secara empatik yakni mendengarkan secara mendalam yang diikuti dengan pernyataan akan pengertian tentang apa yang diekspresikan oleh rekan bicara. Saling mengerti dan memahami antar kedua pihak merupakan

proses yang dibimbing oleh respon empatik. Dengan mendengarkan secara empatik, akan memunculkan pada penjelajahan perasaan sesuai dengan irama serta arah yang ditentukan sendiri. mendengarkan secara empatik akan menghasilkan pengertian dan pemahaman yang lebih dalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, pola komunikasi remaja dimulai dengan lancarnya komunikasi dalam keluarga yang akan membangun kepercayaan remaja pada komunikasi tersebut. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan akan lebih terbuka, terarah dan mengalir tanpa beban. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang memiliki komunikasi yang positif akan menanamkan sikap keterbukaan remaja pada keluarga, terutama pada kedua orang tua terhadap masalah yang dihadapi di lingkungan baru.

2.3 Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga terhadap Komunikasi Empati Remaja

Dalam keluarga, komunikasi sangat besar kedudukannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Tanpa diiringi dengan pelaksanaan komunikasi yang terbuka antar anggota dalam suatu keluarga dipastikan tidak akan terjadi keharmonisan didalamnya. Menurut Friendly (2002: 4), dalam keluarga sangat sering terjadi proses komunikasi dan berbagai informasi. Sebagian besar perilaku orangtua dan lingkungan dalam keluarga, merupakan proses pendidikan sepanjang anak-anak masih diasuh didalamnya. Komunikasi yang lancar akan membuat suasana keluarga yang harmonis, tidak ada perselisihan dan kesalahpahaman antar anggota keluarga. Keadaan keluarga yang harmonis akan berdampak positif terhadap perkembangan anggota keluarga. Keluarga yang kurang harmonis dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, karena kesibukan orang tua, pertengkar

orang tua dihadapan anaknya, termasuk komunikasi yang tidak empatik dalam keluarga. Hal ini menyebabkan keinginan anak untuk mengembangkan bakatnya akan terhambat yang secara otomatis perkembangan anak juga terhambat. Lingkungan yang baik dan afektif akan berpengaruh positif terhadap pribadi anak. Maka perkembangan anak baik jika lingkungan juga baik.

Dalam keluarga kurang atau tidak ada keharmonisan, karena setiap hari selalu ada cekcok, sehingga kurangnya kasih sayang dalam keluarga itu sendiri. Menurut Umam (1996: 59) keharmonisan keluarga ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

1. Masing-masing anggota keluarga meletakkan pada fungsi dan kedudukannya.
2. Adanya musyawarah dalam memecahkan masalah.
3. Adanya kasih sayang antar anggota keluarga keluarga secara timbal balik.

Sedangkan menurut Derajat (1995: 59) keutuhan dalam struktur keluarga menjadi salah satu kunci keharmonisan keluarga. Jika salah satu tidak ada, misalnya tidak lengkapnya orangtua atau tidak adanya anak, akan berpengaruh pada keharmonisan keluarga. Hal tersebut akan diperkuat dengan kondisi tidak utuhnya keluarga karena perceraian dan faktor ekonomi yang selalu berada dalam keadaan kekurangan, kebutuhan-kebutuhan primer sehari-hari belum sepenuhnya terpenuhi mengingat rendahnya pendapatan yang diperoleh.

Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina

hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga.

Orang tua memegang peran penting dalam membangun komunikasi empati remaja. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga khususnya pada remaja. Dalam komunikasi keluarga juga bisa melihat adanya keterkaitan dengan perkembangan tingkah laku anak atau remaja. Hal itu menurut (Mulyana, 2005: 73) yang mengatakan bahwa komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Pada hakekatnya komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi antar orang tua dan anaknya, antar anak dengan anak, komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku anggota keluarga, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, orangtua mengetahui tanggapan anak-anaknya atau sebaliknya ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, orangtua mengetahui secara pasti apakah anaknya komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Sedangkan menurut Effendi (Sunarto, 2003: 13) jika orangtua dapat memberikan kesempatan pada anaknya untuk bertanya seluas-luasnya.

Penggunaan bahasa yang baik sangat menekankan aspek komunikatif bahasa. Hal itu berarti remaja harus memperhatikan sasaran bahasanya yaitu kepada siapa ia berbicara. Oleh sebab itu, aspek umur, agama, status sosial dan latar belakang pendidikan khalayak sasaran tidak boleh diabaikan sama sekali.

Misalnya, cara remaja berbicara dengan anak kecil sudah tentu berbeda dengan cara ia berbicara dengan orang dewasa. Saat ini sering terjadi *bullying* antara remaja. *Bullying* yang terjadi bukan hanya berupa *bullying* fisik melainkan *bullying* secara verbal yang bisa datang dalam bentuk menggoda atau meledek dalam penyebutan nama, mengejek, mengolok-olok, menertawakan, mencemooh, menghina, memfitnah dan mencela. Kasus *bullying* yang kerap terjadi terhadap remaja belakangan ini karena hilangnya rasa empati seseorang saat berkomunikasi interpersonal dengan orang lain. Dalam hal ini setiap remaja memerlukan pengetahuan yang baik tentang keterampilan berkomunikasi interpersonal, karena dengan pengetahuan tersebut individu dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain. Selain itu, remaja juga memerlukan empati saat berkomunikasi dengan orang lain. Di mana empati ini berfungsi sebagai suatu peringatan pada diri sendiri. Misalnya ketika tidak suka mendengarkan orang berbicara kasar, maka saat berbicara dengan orang lain tidak menggunakan intonasi yang keras dan bahasa yang kasar.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi keluarga dalam mempengaruhi perkembangan/tingkah laku remaja sangat penting. Jika keluarga mendidik remaja dengan menggunakan komunikasi yang baik maka remaja akan berkembang menjadi seseorang yang memiliki tingkah laku dengan komunikasi baik pula. Sebaliknya jika seorang remaja dalam proses perkembangannya berada dalam keluarga yang kurang baik komunikasinya, maka remaja tersebut akan berkembang menjadi seorang dengan komunikasi yang tidak empatik.

2.4 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian mengenai komunikasi empati remaja dan komunikasi orangtua sudah pernah dilakukan. Akan tetapi masing-masing peneliti mengkaji dari berbagai dimensi yang berbeda sehingga sangat bermanfaat sebagai bahan pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut akan disebutkan di bawah ini.

2.4.1 Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2008) yang berjudul “Hubungan Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”. Jenis penelitian yang digunakan adalah *non experimental* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Dengan jumlah sampel 56 responden, 24 perempuan dan 32 laki-laki yang diambil secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner. Uji statistik menggunakan *Chi Square* dengan kemaknaan $p < 0.05$. Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara gaya komunikasi orang tua dan remaja terhadap kenakalan remaja, yang dilihat dari nilai *asymptotic sig* $0.391 > 0.05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah gaya komunikasi yang digunakan oleh orang tua siswa SMA Muhammadiyah 7 adalah gaya komunikasi permisif.

2.4.2 Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) yang berjudul “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui beberapa skala yaitu skala kepribadian, skala komunikasi, skala pengaruh teman sebaya, dan skala perilaku *bullying*. Subjek penelitian adalah siswa-siswi dari tiga SMA di Kota Gorontalo

yang berjumlah 103 siswa. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo.

- 2.4.3 Penelitian yang dilakukan oleh Ahlussunnah, dkk (2015) menunjukkan ada hubungan antara komunikasi keluarga dengan empati siswa SMP Negeri 31 Lingsar Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2014/2015. Sampel menggunakan 25% dari 131 orang sehingga jumlah sampel penelitian 33 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional random sampling*. Korelasi *product moment* nilai r hitung adalah 0,726, sedangkan nilai r tabel dengan taraf signifikan 5% dengan $N=33$ diperoleh 0,344 atau $(0,726 > 0,344)$. Hal ini berarti hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
- 2.4.4 Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini (2016) berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja”. Hasil penelitian diperoleh r sebesar $-0,667$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku *bullying*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa SMP kelas VIII sebanyak 91 orang.

Berdasarkan paparan berbagai hasil penelitian di atas, dan sejauh pengetahuan penulis, belum ditemukan penelitian lain yang memasangkan antara variabel komunikasi empati remaja dan komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu penelitian ini masih perlu dilakukan karena berdasarkan penelitian sebelumnya

hanya meneliti kemampuan empati terhadap keterampilan sosial, hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dan kemampuan berempati terhadap perilaku *bullying*. Selain itu, terdapat perbedaan subjek dan lokasi penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu peneliti berpendapat bahwa penelitian ini dapat dijamin keasliannya sekaligus dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

2.5 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dioperasionalkan, yaitu satu variabel bebas (X) dan satu terhadap variabel terikat (Y). Variabel bebasnya (X) yaitu komunikasi dalam keluarga, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah komunikasi empati remaja.

Selain mendapatkan hasil belajar yang optimal dalam proses pendidikan siswa juga diharapkan memiliki komunikasi empati yang baik. Hal ini dikarenakan kemampuan komunikasi empati remaja sangat dibutuhkan pada saat memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun saat bekerja dan lainnya. Komunikasi empati remaja merupakan komunikasi yang didasari oleh rasa hormat, sopan dan menyadari bahwa perkataan yang diucapkan sudah dipikirkan secara rasional tanpa menyinggung ataupun menyakiti lawan bicaranya.

Dalam pencapaian komunikasi empati remaja ini, faktor utama yang berpengaruh adalah komunikasi dalam keluarga. Keluarga sebagai kesatuan yang utuh adalah tempat pertama kali anak tumbuh berkembang sebelum mengenal dunia luar. Komunikasi keluarga dapat diperoleh dengan cara pendidikan dan *mindset* anak pertama kali diperkenalkan di lingkungan keluarga. Selain itu, peneliti menyatakan bahwa komunikasi yang diberikan dan diajarkan

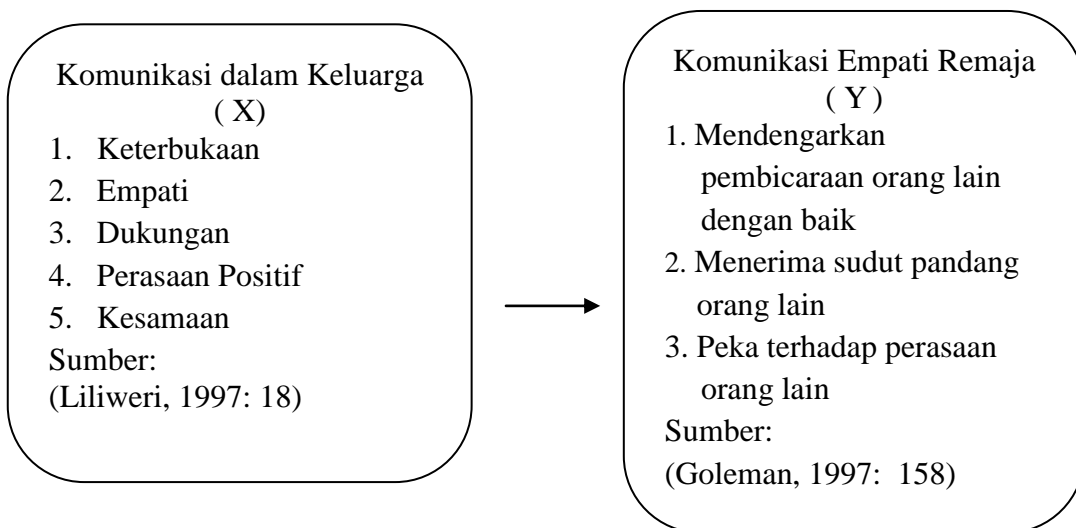
orang tua terhadap siswa siswi MAN 9 Jakarta berbeda-beda tergantung dari sikap dan pedoman yang dipegang teguh dan diterapkan di lingkungan keluarganya.

Keluarga merupakan faktor utama dalam menciptakan ketentraman batin remaja. Bila remaja merasakan adanya kehangatan, kasih sayang dan ketentraman dalam keluarganya, maka jiwanya akan tentram. Sebaliknya remaja dapat pula menderita dan terdorong untuk menentang dan melakukan tidak baik apabila orang tua tidak sayang kepadanya dan tidak mengerti apa yang sedang ia alami. Di antara masalah-masalah penting yang dihadapi orang tua dengan anak-anaknya remaja meningkat, adalah sulitnya mengadakan komunikasi.

Adanya komunikasi yang terbuka, dimana anak dan orang tua mau membuka diri, mengungkapkan informasi tentang dirinya, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan yang biasanya disembunyikan sehingga orang lain mengerti dan mengenal dirinya sendiri sehingga kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya akan dapat diterima; empati, kemampuan untuk merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, sehingga dalam berkomunikasi mampu merasakan dan memahami hal yang sama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas diri; dukungan, usaha yang dilakukan seseorang untuk menghargai lawan bicaranya yang menjadikan orang bebas dalam mengemukakan pendapatnya; sikap positif, menghargai lawan bicara yang dapat membuat seseorang menghargai dirinya sendiri secara positif pula; kesamaan, sejauh mana antara remaja dan orang tua mempunyai kesamaan, sehingga ketidaksetujuan dan konflik dipandang sebagai usaha untuk memahami perbedaan pendapat; dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam keluarga dan dapat membantu kearah

perkembangan remaja yang wajar dan sehat jasmani dan rohani sehingga perilaku *bullying* verbal dapat ditekan kemunculannya.

Pengaruh antara komunikasi keluarga terhadap komunikasi empati remaja adalah komunikasi yang diterapkan dikeluarga mengenai nilai-nilai dan pedoman yang diajarkan orang tua kepada anaknya akan mencerminkan sikap yang serupa seperti yang disosialisasikan oleh orang tuanya dirumah. Segala perbuatan anak mencerminkan bentuk pengajaran yang dididik oleh orang tuanya. Maka dapat dikatakan remaja memiliki komunikasi empati tergantung dari gaya dan cara orang tuanya memberikan tata cara yang baik dalam berkomunikasi yang santun dan peduli kepada sesama. Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua dalam proses pembentukan anak dari ke anak kecil, remaja hingga dewasa sehingga membentuk pribadi anak patuh, baik, sopan, dan saling menghargai antar sesama yang berada dilingkungannya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun sebuah bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga terhadap Komunikasi Empati Remaja

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya (Sugiyono, 2016: 63). Hipotesis dalam penelitian menurut Arikunto (2010: 12) ada dua jenis hipotesis yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja disebut hipotesis alternatif, yang disingkat H_a yaitu hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dua variabel X dan Y, atau ada perbedaan antar dua kelompok. Hipotesis nol disebut hipotesis statistik, karena biasanya bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja.

H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja.

Penjabaran dari hipotesis di atas adalah semakin baik komunikasi dalam keluarga maka kecenderungan komunikasi empati remaja akan baik. Sebaliknya semakin buruk komunikasi dalam keluarga maka kecenderungan komunikasi empati remaja akan semakin buruk.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka akan dicapai tujuan penelitian. Menurut Arikunto (2010:97), tujuan penelitian merupakan faktor penting, karena adanya tujuan maka penelitian yang akan dilakukan akan semakin jelas, terarah dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja pada siswa kelas XI di MAN 9 Jakarta.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 9 Jakarta yang beralamat di Jl. H. Dogol No.54 Kelurahan Pondok Bambu Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Alasan memilih tempat ini karena berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan bahwa di sekolah tersebut ditemukan beberapa masalah terkait dengan komunikasi empati remaja, yaitu beberapa siswa/siswi mengucapkan kata-kata kasar pada temannya, memaki temannya jika diganggu, memanggil dengan julukan jelek dan mengolok-ngolok temannya. Selain itu diketahui pula bahwa hubungan peserta didik dengan orang tua yang kurang baik, seperti tidak menghargai pendapat orang tua ketika berdebat, diam dari orang tua ketika ada masalah dan berpendapat bahwa mendiskusikan masalah dengan orang tua justru menambah masalah. Hal tersebut sesuai dengan variabel-variabel dalam judul peneliti, yaitu komunikasi dalam keluarga dan komunikasi empati remaja.

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April sampai dengan Desember 2017.

3.3 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana secara teoritik penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Sugiyono, 2012: 11). Hasil analisisnya dibahas dalam bentuk uraian hubungan antara komunikasi keluarga dengan komunikasi empati remaja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional. Sugiyono (2012: 7) bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sedangkan pendekatan korelasional untuk menentukan hubungan antar variabel. Alasan digunakannya metode survei dengan pendekatan korelasional ini adalah agar dapat ditentukan variabel mana yang berkorelasi, untuk mencari ada tidaknya kaitan antara variabel komunikasi dalam keluarga dan variabel komunikasi empati remaja, serta untuk mengetahui seberapa erat kaitan antar variabel tersebut.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Dalam penelitian juga dibutuhkan adanya populasi. Populasi adalah suatu objek yang mempunyai karakteristik yang sudah ditetapkan peneliti yang selanjutnya akan diteliti lalu diambil untuk dijadikan sebagai hasil akhir.

Sugiyono (2012: 80) mengatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek/objek yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI MAN 9 Jakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Alasan memilih kelas XI untuk dijadikan subjek penelitian, berdasarkan wawancara dengan guru BK MAN 9 Jakarta bahwa masalah komunikasi yang tidak empati pada kelas XI lebih dominan dibandingkan kelas X karena siswa/siswi merupakan peserta didik baru sehingga masih taat pada peraturan sekolah, sedangkan siswa/siswi kelas XII konsentrasi pada kelulusannya sehingga komunikasi empati terlihat baik. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas XI MAN 9 Jakarta adanya laporan dari beberapa guru mata pelajaran bahwa terdapat 3-5 orang siswa per kelas yang membuat suasana kelas menjadi tidak nyaman, antara lain dengan perilaku mengabaikan guru dengan sengaja, kurang mau berbagi ilmu dengan temannya karena merasa diri paling pintar dan tidak mau tersaingi serta mengolok temannya. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti merasa tertarik menggunakan kelas XI untuk dijadikan subjek penelitian. Adapun jumlah keseluruhan populasi tersebut berjumlah 213 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sebaran Populasi Kelas XI

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas XI MIPA-1	35 orang
2	Kelas XI MIPA-2	34 orang
3	Kelas XI MIPA-3	36 orang
4	Kelas XI IPS-1	34 orang
5	Kelas XI IPS-2	36 orang
6	Kelas XI AGAMA	38 orang
Jumlah keseluruhan		213 orang

Sumber: Administrasi Kesiswaan MAN 9 Jakarta:2017

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk menghitung sampel dari populasi tertentu, digunakan rumus Slovin (Doriza dan Tarma, 2015: 17) sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 NPQ}{d^2(N-1) + \lambda^2 PQ}$$

Keterangan

S : ukuran/ jumlah sampel

λ^2 : chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan

P : Peluang benar (0,5

Q : Peluang salah (0,5)

d : Perbedaan antara sampel yang diharapkan dengan yang terjadi bias sebesar 1%, 5% dan 10%

Menentukan jumlah sampel yang akan dipilih, peneliti menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5%, karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya sempurna 100%. Makin besar tingkat kesalahan maka semakin sedikit ukuran sampel (Sugiyono, 2012:82). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 213 siswa, dengan menggunakan rumus Slovin maka didapatkan jumlah sampel

sebanyak 137 siswa, dengan rincian sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 NPQ}{d^2(N-1) + \lambda^2 PQ} = \frac{3,841 \times 213 \times 0,5 \times 0,5}{(0,05)^2(213-1) + (3,841) \times 0,5 \times 0,5} = \frac{204,53325}{0,0025(212) + 0,96025}$$

$$= \frac{204,53325}{1,49025} = 137,24 \quad \text{Jadi } s = 137 \text{ (dibulatkan)}$$

Peneliti menggunakan *simple random sampling* dikarenakan, populasi yang dijadikan sampel semuanya homogen yaitu siswa/siswi kelas XI MAN 9 Jakarta. Untuk masing-masing kelas penentuan sampel dengan menggunakan rumus alokasi proporsional (Riduwan, 2003:25), sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan :

Ni = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

Ni = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Tabel 3.2 Tabel Sampel

NO.	KELAS	POPULASI	SAMPEL		
			Perhitungan	Hasil	Pembulatan
1.	XI MIPA- 1	35	$ni = 35/213.137$	22,51	23
2.	XI MIPA- 2	34	$ni = 34/213.137$	21,86	22
3.	XI MIPA- 3	36	$ni = 36/213.137$	23,15	23
4.	XI IPS-1	34	$ni = 34/213.137$	21,86	22
5.	XI IPS-2	36	$ni = 36/213.137$	23,15	23
6.	XI AGAMA	38	$ni = 38/213.137$	24,44	24
JUMLAH		213			137

Penentuan anggota sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih

menjadi anggota sampel, sehingga diperoleh sesuai jumlah sampel yang dibutuhkan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang efektif dalam penelitian. Sugiyono (2016: 69) mengungkapkan bahwa pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjarang data penelitian. Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif asosiatif dengan pengambilan kesimpulan berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya.

Dalam penelitian terdapat dua sumber data yaitu, data primer dan data sekunder. Menurut Arikunto (2006: 22), data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, sms, dan lain-lain), foto-foto film, rekaman video, benda-benda dan yang dapat memperkaya data primer.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui instrumen berupa kuisisioner yaitu suatu daftar yang berisi pertanyaan yang harus dijawab secara tertulis oleh responden. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari responden tentang komunikasi keluarga dan komunikasi empati remaja. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabel *independent* (komunikasi dalam keluarga) dengan variabel *dependent* (komunikasi empati remaja).

3.7 Instrumen Variabel

3.7.1 Instrumen Variabel Komunikasi dalam Keluarga

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap suatu (benda, manusia dan lain-lain). Variabel juga merupakan konsep dari berbagai level abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran dan atau manipulasi suatu penelitian (Sugiyono, 2016: 63). Dalam penelitian ini variabel terikat (*dependent*) adalah komunikasi dalam keluarga.

3.7.1.1 Definisi Konseptual

Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi/interaksi terjadi diantara dengan unsur-unsurnya adalah orang tua dengan anak (sumber dan penerima) dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka (pesan dan media). Unsur-unsur tersebut saling berkaitan sehingga menghasilkan umpan balik yang akan memberikan dampak kepada pihak yang menerimanya.

3.7.1.2 Definisi Operasional

Komunikasi dalam keluarga diukur berdasarkan dimensi keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan, menggunakan instrumen non tes berupa kuesioner.

3.7.1.3 Kisi-kisi Instrumen

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 42 pernyataan tertutup. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Variabel X (Komunikasi dalam Keluarga)

Dimensi	Indikator	Item (+)	Item (-)
1.Keterbukaan	1.1 Bersikap terbuka	1,2,	28
	1.2 Jujur	3,4	29
	1.3 Tanpa adanya rasa takut	5,6	30
	1.4 Tanpa khawatir	7,8	31*
2. Empati	2.1 Merasa dihargai	9,10	32*
	2.2 Bebas menyampaikan keinginan	11,12	33
	2.3 Tidak ada perasaan tertekan	13,14	34
3. Dukungan	3.1 Memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk berbicara	15,16	35*
	3.2 Mendengarkan secara aktif	17,18	36,37
	3.3 Menyelesaikan konflik secara dini	19,20	38,39
4. Perasaan positif	4.1 Sikap tidak mudah <i>menjudge</i> (menghakimi)	21*,22,23	40*
5. Kesamaan	5.1 Menempatkan diri setara dalam keluarga	24, 25	41*
	5.2 Komunikasi dua arah	26,27	42 *

Keterangan: yang bertanda (*) termasuk kriteria tidak valid

3.7.2 Instrumen Variabel Komunikasi Empati Remaja

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap suatu (benda, manusia dan lain-lain). Variabel juga merupakan konsep dari berbagai level abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran dan atau manipulasi suatu penelitian (Sugiyono, 2016: 63). Dalam penelitian ini variabel bebas (*independent*) adalah komunikasi empati remaja.

3.7.2.1 Definisi Konseptual

Komunikasi empati remaja adalah remaja yang berusaha memahami karakter, peran dan maksud orang lain dengan menanamkan sikap berempati yang baik dalam kehidupan lingkungan sosialnya. Hal ini membuat remaja lebih terbuka dan dapat berkerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

3.7.2.2 Definisi Operasional

Komunikasi empati remaja diukur menggunakan instrumen non tes berupa kuesioner. Adapun dimensinya adalah mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, menerima sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain.

3.7.2.3 Kisi-kisi Instrumen

Untuk kisi-kisi instrumen variabel Y (komunikasi empati remaja), responden diminta untuk menjawab 35 pernyataan tertutup mengenai komunikasi empati remaja. Adapun kisi-kisi instrumennya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y (Komunikasi Empati Remaja)

Dimensi	Indikator	Item (+)	Item (-)
1. Mendengarkan Pembicaraan Orang Lain dengan Baik.	1.1 Memberi perhatian	1, 2, 3	25, 26
	1.2 Pendengar yang baik	4*, 5, 6	27
	1.3 Bersikap ramah kepada orang Lain	7, 8, 9*	28
2.Menerima Sudut Pandang Orang Lain	2.1 Toleransi	10,11,12	29
	2.2 Menerima perbedaan	13,14	30
	2.3 Menghargai pendapat yang berbeda	15, 16, 17	31, 32*

3. Peka terhadap Perasaan Orang Lain	3.1 Mampu menunjukkan kepedulian terhadap orang lain	18, 19, 20	33*
	3.2 Mampu membaca perasaan orang lain	21, 22	34
	3.3 Memahami isyarat verbal	23, 24	35*

Keterangan: yang bertanda (*) termasuk kriteria tidak valid

3.7.3 Jenis Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk kuisisioner atau angket. Menurut Sugiyono (2012: 137), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, dan merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan apa yang diharapkan responden.

Penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk variabel (X) komunikasi dalam keluarga dan variabel (Y) komunikasi empati remaja untuk mengukur masing-masing dimensinya. Dalam skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun butir-butir instrumen berupa pertanyaan/pernyataan.

Pada skala *likert* disediakan 5 (lima) alternatif jawaban (Sugiyono, 2012: 136) yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Untuk menghindari jawaban-jawaban yang cenderung ditengah dan kecenderungan pengumpulan jawaban pada satu alternatif jawaban, maka peneliti menggunakan skala *likert* dengan 4 (empat) alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan

STS (Sangat Tidak Sesuai).

Tabel 3.5 Bobot Nilai Pilihan Jawaban Variabel (X) dan Variabel (Y)

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Butir Positif	Butir Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber : Sugiyono (2012: 136)

3.8 Pengujian Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

Pada proses pengolahan hasil data penelitian, perlu dilakukan pengujian kualitas data sebelum diolah dan dianalisa, ada 2 (dua) yaitu: validitas dan reliabilitas, artinya suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang valid dan kurang reliabel. Kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas ini bertujuan untuk menguji sejauhmana alat ukur, dalam hal ini kuesioner. Dengan menggunakan rumus teknik korelasi *Pearson Product moment* (Sugiyono, 2012: 121-123) guna menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Nilai Koefisien Korelasi
 $\sum X$ = Jumlah skor item
 $\sum Y$ = Jumlah skor total
 N = Jumlah responden

Hal ini dilakukan untuk mengetahui pertanyaan- pertanyaan mana yang valid dan

mana yang tidak valid. Pengujian statistik mengacu pada Sugiyono (2012: 124), yaitu: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut dikatakan (valid). Dan jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen dikatakan (tidak valid).

Berdasarkan tabel hasil uji validitas (Lampiran 1), diketahui bahwa terdapat 42 butir soal variabel komunikasi dalam keluarga. Soal yang valid berjumlah 35 butir, dan yang tidak valid berjumlah 7 butir. Sedangkan untuk variabel komunikasi empati remaja, diketahui bahwa terdapat 35 butir soal. Soal yang valid berjumlah 30 butir, dan yang tidak valid berjumlah 5 butir.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Uji reliabilitas yang digunakan adalah *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, dan di analisis dengan menggunakan Alpha Cronbach (Sugiyono, 2012: 365), berikut rumus Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal (yang valid)

$\sum si^2$ = varians skor butir

st^2 = varians skor total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$St^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

Si^2 = varians skor tiap-tiap item

n = jumlah responden

$\sum xi$ = jumlah data

$\sum xi^2$ = jumlah x dikuadratkan

Uji Alpha Cronbach dilakukan dengan cara menghitung koefisien Alpha. Data dikatakan reliabel apabila r Alpha positif dan r Alpha $>$ r tabel. Menurut Arikunto (2010: 319) pedoman untuk mengadakan interpretasi koefisien realibilitas (r_{11}) kriteriannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas

No.	Besarnya Nilai r	Interpretasi
1.	0,800-1.000	Tinggi
2.	0,600-0,800	Cukup
3.	0,400-0,600	Agak Rendah
4.	0,200-0,400	Rendah
5.	0,000-0,200	Sangat Rendah (Tidak Berkorelasi)

Sumber: Arikunto (2010: 319)

Berdasarkan uji reliabilitas komunikasi dalam keluarga, didapatkan r_{11} sebesar 0,868. Sedangkan uji reliabilitas komunikasi empati remaja, didapatkan hasil r_{11} sebesar 0,887. Kedua variabel koefisien reliabilitas keseluruhan soal termasuk dalam kategori tinggi.

3.9 Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh data instrumen yang valid dan reliabel, maka dilakukan analisa data. Analisis data merupakan arahan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Kegiatan dalam analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis data responden, mentabulasi data berdasarkan variabel seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menjawab

rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016: 243-245).

1. Perhitungan kecenderungan umum skor responden berdasarkan perhitungan rata-rata (*Weight Means Score*)
2. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji korelasi, uji determinan dan uji regresi.

3.9.1 Perhitungan kecenderungan umum skor responden berdasarkan perhitungan rata-rata (*Weight Means Score/WMS*)

Perhitungan dengan teknik ini dimaksudkan untuk menentukan setiap item sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Menurut Sugiyono (2003: 204) perhitungan *WMS* sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata skor responden

x = jumlah skor dari jawaban responden

n = jumlah responden

Tahapan-tahapan yang diharuskan dalam pengolahan data dengan menggunakan rumus *WMS* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi bobot nilai dan menghitung frekuensi untuk setiap alternatif jawaban yang dipilih.
- 2) Menjumlahkan jawab responden untuk setiap item dan langsung dikalikan dengan bobot alternatif jawaban itu sendiri.
- 3) Menghitung nilai rata-rata setiap item pada masing-masing kolom,
- 4) Menentukan kriteria pengelompokkan *WMS* untuk skor rata-rata setiap kemungkinan jawaban.

3.9.2 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel yang sebaran datanya berdistribusi normal atau tidak. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Teknik uji normalitas data pada penelitian ini adalah dengan Chi Kuadrat. Menurut Sugiyono (2010: 241) langkah-langkah uji normalitas data dengan Chi Kuadrat sebagai berikut:

- 1) Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya.
- 2) Menentukan jumlah kelas interval.
- 3) Menentukan panjang kelas interval dan dibagi jumlah kelas interval.
- 4) Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, yang sekaligus merupakan tabel penolong untuk menghitung harga Chi Kuadrat.
- 5) Menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h) dengan cara mengalikan presentase luas tiap bidang kurve normal dengan jumlah anggota sampel.
- 6) Memasukkan (f_h) ke dalam tabel kolom (f_h), sekaligus menghitung dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

x^2 = Nilai Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Catatan:

Jika x^2 hitung $\geq x^2$ tabel artinya data tidak normal, dan jika x^2 hitung $< x^2$ tabel artinya data berdistribusi normal.

3.9.3 Uji Linearitas

Salah satu asumsi analisis regresi adalah uji linearitas. Menurut Riduwan (2011: 184), uji linieritas bertujuan untuk menguji data yang dihubungkan, apakah berbentuk garis linier atau tidak. Uji linearitas memastikan hubungan antara variabel X dengan variabel Y bersifat linear, kuadratik atau dalam derajat lebih tinggi. Jika tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Menurut Sugiyono (dalam Melianawati, 2014: 69) rumus uji linearitas adalah sebagai berikut:

$$JK(T) = \Sigma Y^2$$

$$JK(A) = \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$$

$$JK(b|a) = b \left\{ \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{n} \right\}$$

$$= \frac{[n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)]^2}{n [n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2]}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b|a)$$

$$JK(TC) = \sum_{x_i} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n_i} \right\}$$

$$JK(G) = JK(S) - JK(TC)$$

Keterangan :

- JK(T) = Jumlah kuadrat total
- JK(a) = Jumlah kuadrat koefisien a
- JK(b|a) = Jumlah kuadrat regresi (b|a)
- JK(S) = Jumlah kuadrat sisa
- JK(TC) = Jumlah kuadrat tuna cocok
- JK(G) = Jumlah kuadrat galat

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 linier, artinya analisis regresi dapat dilanjutkan dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 tidak linear, artinya analisis regresi tidak dapat dilanjutkan.

3.9.4 Uji Korelasi

Setelah data dinyatakan normal serta bebas dari asumsi klasik, maka data akan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *product moment*. Menurut Sugiyono (2010: 215), uji korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif/hubungan antara satu variabel independen dengan satu dependen bila datanya berbentuk interval atau ratio. Rumus uji korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor yang diperoleh subyek dari variabel X

Y = skor yang diperoleh dari variabel Y

Besar kecilnya koefisien korelasi yang ditemukan memiliki interpretasi sesuai dengan interval koefisiennya. Bila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel maka H_a diterima (Sugiyono, 2010: 258).

Tabel 3.7 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang

0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2010: 257

3.9.5 Uji Signifikansi Korelasi (Uji-t)

Pengujian lanjutan dari penelitian yaitu uji signifikansi yang berfungsi mencari makna pengaruh variabel X dan Y, maka hasil uji korelasi *product moment* tersebut di uji dengan uji signifikansi dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = nilai t

r = nilai koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima atau tidak signifikan, artinya tidak terdapat keberartian hubungan antara variabel X dan Y dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau signifikan, artinya terdapat keberartian hubungan antara variabel X dan Y.

3.9.6 Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinan (KD) digunakan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y. Rumus koefisien determinan adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

r = nilai koefisien korelasi (r_{xy})

3.9.7 Uji Regresi

Regresi adalah metode menentukan sebab akibat antar variabel. Menurut Arikunto (2010: 338), regresi menunjukkan adanya kecenderungan ke arah rata-rata dari hasil yang sama pengukuran berikutnya. Regresi analisis statistik digunakan dalam mengembangkan suatu persamaan untuk meramalkan sesuatu variabel dari variabel kedua yang telah diketahui. Manfaat dari garis regresi adalah untuk memperkirakan nilai variabel terikat dari variabel bebas jika variabel bebas tersebut telah diketahui.

3.9.7.1 Persamaan Regresi

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksikan berapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen berubah-ubah atau naik turun. Menurut Sugiyono (2010: 262), secara umum persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = nilai yang diprediksikan (variabel dependen)

a = konstanta atau bila harga $X = 0$

b = koefisien regresi (kemiringan)

X = nilai variabel independen

Nilai – nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$a = \frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

$$b = \frac{n(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

3.9.7.2 Uji Signifikansi Regresi

Dalam penelitian ini menggunakan rumus signifikansi regresi untuk menganalisis data dengan tahapan sebagai berikut:

Uji signifikansi regresi menggunakan uji F:

$$F = \frac{JK \text{ reg}}{JK \text{ s} (n - 2)} \text{ atau } F = \frac{JK \text{ reg}}{JK \text{ s/db s}}$$

Untuk menentukan signifikansi regresi yaitu membandingkan *F hitung* dengan *F tabel*. Besarnya *F tabel* dapat disesuaikan dengan derajat kebebasan (db). Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka regresi dinyatakan signifikan, sebaliknya apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka regresi dapat dinyatakan tidak signifikansi (Widiyanto, 2013: 153).

3.10 Hipotesis Statistik

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya (Arikunto, 2010: 367). Hipotesis dalam penelitian menurut Arikunto (2010: 369) ada dua jenis hipotesis yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja disebut hipotesis alternatif, yang disingkat H_a yaitu hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dua variabel X dan Y, atau ada perbedaan antar dua kelompok. Hipotesis nol disebut hipotesis statistik, karena biasanya bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dalam penelitian ini hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

Keterangan :

Ha : artinya ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan komunikasi empati remaja di MAN 9 Jakarta.

Ho : artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan komunikasi empati remaja di MAN 9 Jakarta.

ρ : koefisien korelasi dua variabel (komunikasi dalam keluarga dan komunikasi empati remaja).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian mengenai pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja. Pemaparan dalam bab ini meliputi gambaran umum responden dan deskripsi data penelitian. Pengisian kuisisioner/angket dilaksanakan di MAN 9 Jakarta sebanyak 137 responden, beralamat di Jalan H. Dogol No. 54 Kelurahan Pondok Bambu Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Deskripsi data penelitian merupakan karakteristik setiap variabel penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis statistik deskriptif. Deskripsi variabel disajikan dalam bentuk skor rata-rata, skor minimum, skor maksimum, standar deviasi, varians dan distribusi frekuensi. Hasil tersebut, baik karakteristik responden maupun deskripsi setiap variabel penelitian diuraikan sebagai berikut:

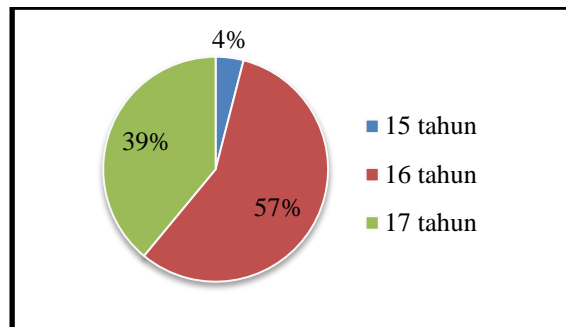
4.1.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI. Data karakteristik responden berdasarkan kuisisioner diuraikan sebagai berikut:

4.1.1.1 Usia Responden

Distribusi frekuensi rentang usia responden penelitian komunikasi empati remaja di MA Negeri 9 Jakarta, diketahui responden yang berusia 15 tahun sebanyak 6 orang (4%), 16 tahun sebanyak 78 orang (57%) dan 17 tahun sebanyak 53 orang (39%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa

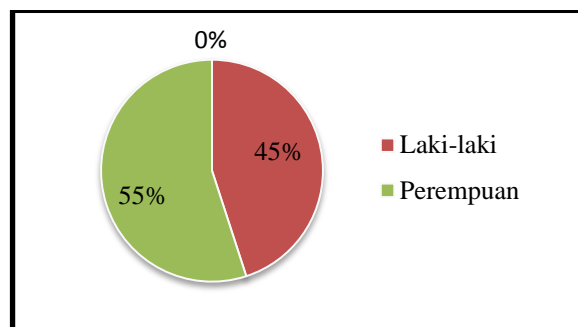
usia responden paling banyak pada usia 16 tahun. Persentase jumlah responden berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

4.1.1.2 Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan tabel lampiran 1, dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih dominan yaitu sebanyak 75 orang (55%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 62 orang (45%). Perbandingan persentase jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:

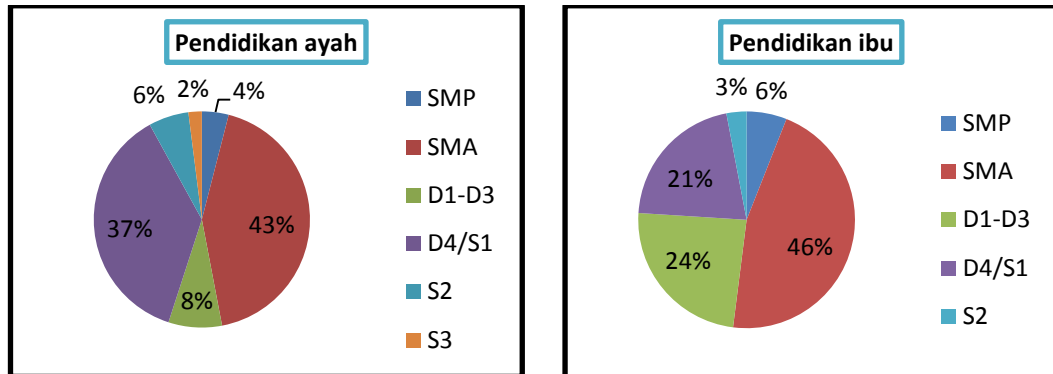


Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

4.1.1.3 Pendidikan Orangtua

Berdasarkan pendidikan ayah diketahui didominasi lulusan SMA yaitu sebanyak 59 orang (43%), D4/S1 sebanyak 51 orang (37%), D1-D3 sebanyak 11 orang (8%), S2 sebanyak 6 orang (6%), SMP sebanyak 4 orang (4%) dan paling sedikit adalah S3 sebanyak 2 orang (2%). Sedangkan untuk pendidikan ibu

adalah SMA sebanyak 63 orang (46%), D1 – D3 sebanyak 33 orang (24%), D4/S1 sebanyak 29 orang (21%), SMP sebanyak 8 orang (6%) dan S2 sebanyak 4 orang (3%). Untuk melihat persentase dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:

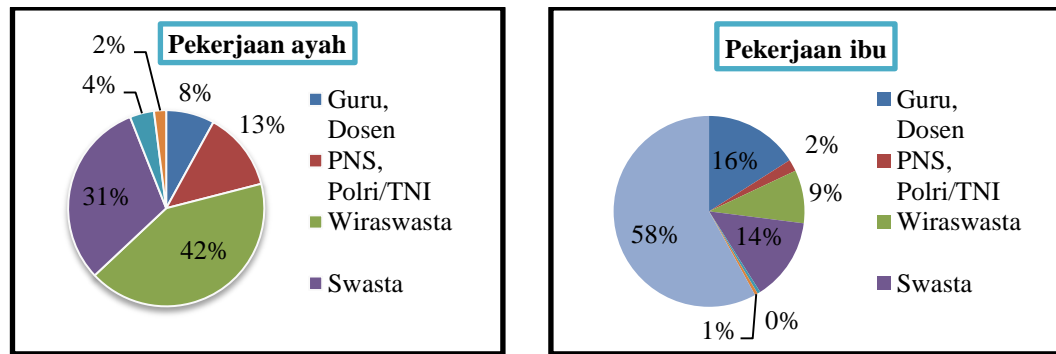


Gambar 4.3 Karakteristik Responden Pendidikan Ayah dan Ibu

4.1.1.4 Pekerjaan Orangtua

Berdasarkan data pekerjaan ayah diketahui yang paling banyak adalah wiraswasta diketahui 58 orang (42%), swasta sebanyak 42 orang (31%), PNS, Polri/TNI sebanyak 7 orang (13%), Guru/Dosen sebanyak 11 orang (8%), BUMN sebanyak 6 orang (4%) dan Pensiun sebanyak 3 orang (2%). Sedangkan pekerjaan ibu didominasi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 79 orang (58%), guru sebanyak 22 orang (16%), swasta sebanyak 19 orang (16%), wiraswasta sebanyak 12 orang (14%), PNS, Polri/TNI sebanyak 3 orang (2%), BUMN dan pensiun masing-masing sebanyak 1 orang (2%).

Perbandingan persentase jumlah responden berdasarkan pekerjaan orangtua dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:

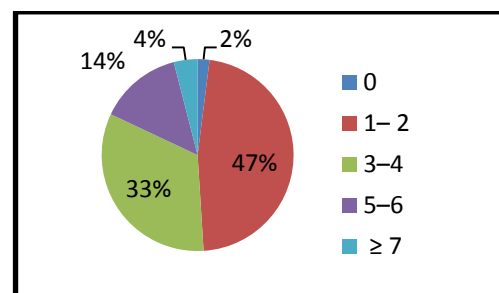


Gambar 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

4.1.1.5 Jumlah Saudara Kandung

Berdasarkan jumlah saudara kandung diketahui bahwa didominasi dengan kriteria 1-2 bersaudara sebanyak 65 orang (47%), jumlah 3-4 bersaudara sebanyak 45 orang (33%), bersaudara 5-6 sebanyak 19 orang (14%) dan berjumlah lebih dari 7 bersaudara sebanyak 5 orang (4%) dan sisanya sebanyak 3 orang (2%) merupakan anak tunggal.

Perbandingan persentase jumlah responden berdasarkan jumlah saudara kandung dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung

4.1.2 Deskripsi Variabel Komunikasi dalam Keluarga

Data komunikasi dalam keluarga diperoleh melalui pengisian angket/kuesioner berupa skala *likert* berjumlah 35 pertanyaan oleh 137

responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner diperoleh skor tertinggi 140, skor terendah 85 dan skor rata-rata sebesar 111,12. Varians (S^2) sebesar 112,47, dan standar deviasi (SD) sebesar 0,60. Pada variabel komunikasi dalam keluarga terdapat 5 dimensi yaitu dimensi keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Terdapat hasil perolehan komunikasi dalam keluarga sebesar 79% dan *WMS* 3,175. Deskripsi data dan distribusi frekuensi komunikasi dalam keluarga terdiri dari rentang skor sebesar 55, banyaknya kelas interval 8, dan panjang kelas sebesar 7. Data ditunjukkan dalam tabel berikut (Tabel 4.1):

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Komunikasi dalam Keluarga

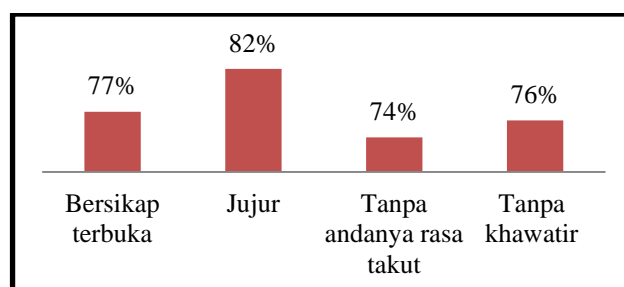
No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1.	85 - 91	84,5	91,5	4	3,0%
2.	92 - 98	91,5	98,5	9	6,7%
3.	99 - 105	98,5	105,5	30	22,2%
4.	106 - 112	105,5	112,5	35	25,9%
5.	113 - 119	112,5	119,5	31	23,0%
6.	120 - 126	119,5	126,5	16	11,9%
7.	127 - 133	126,5	133,5	7	5,2%
8.	134 - 140	133,5	140,5	3	2,2%
Jumlah				135	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui frekuensi kelas tertinggi variabel komunikasi dalam keluarga yaitu 35 yang terletak pada interval kelas ke-4 yaitu 106-112 dengan persentase frekuensi sebesar 25,9% dan frekuensi terendah adalah 3 terletak pada interval kelas ke-8 yaitu 134-140 dengan persentase 2,2%. Adapun deskripsi tiap dimensi yang terdapat pada variabel komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

4.1.2.1 Deskripsi Dimensi Keterbukaan dalam Keluarga

Dimensi keterbukaan dalam keluarga diperoleh persentase sebesar 77% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,09, termasuk kategori sangat tinggi. Dalam dimensi ini terdapat 4 indikator yaitu ; (1) komunikasi bersikap terbuka dalam keluarga dengan persentase sebesar 77% dengan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,06 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, (2) komunikasi yang jujur dalam keluarga, memiliki persentase sebesar 82% dengan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,26 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, (3) komunikasi tanpa adanya rasa takut dalam keluarga memiliki persentase sebesar 74% dengan nilai rata-rata *WMS* sebesar 2,97 dan termasuk dalam kategori tinggi, dan (4) komunikasi terjadi tanpa khawatir memiliki persentase sebesar 76% dengan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,04 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Diagram dimensi keterbukaan dapat di bawah ini:

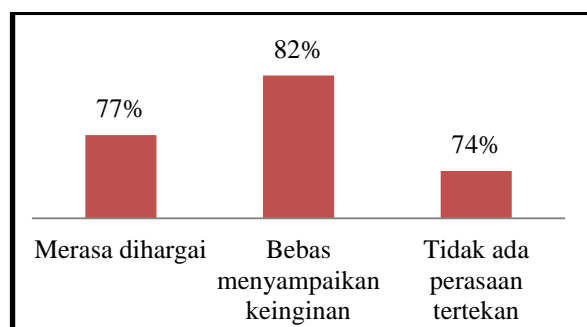


Gambar 4.6 Diagram Dimensi Keterbukaan

4.1.2.2 Deskripsi Dimensi Empati dalam Keluarga

Dimensi empati dalam keluarga memperoleh persentase sebesar 81%, nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,25 dan termasuk kategori sangat tinggi. Dalam dimensi ini terdapat 3 indikator yaitu; (1) merasa dihargai dalam keluarga yang memiliki persentase sebesar 88% dan nilai rata-rata *WMS* 3,52 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, (2) bebas menyampaikan keinginan

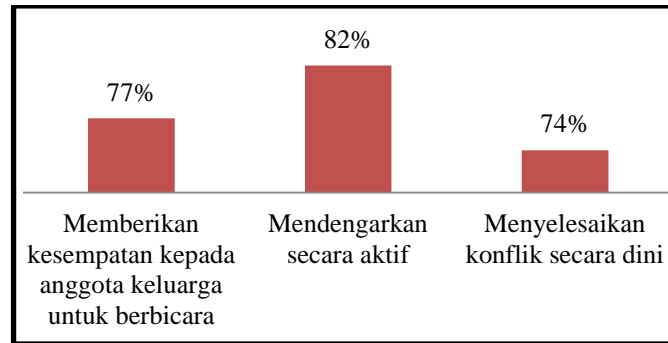
memiliki jumlah persentase sebesar 79% dan nilai rata-rata *WMS* 3,16 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan (3) tidak ada perasaan tertekan dengan persentase 79% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,16. Dapat dilihat diagram dimensi empati di bawah ini:



Gambar 4.7 Diagram Dimensi Empati

4.1.2.3 Deskripsi Dimensi Dukungan dalam Keluarga

Pada dimensi dukungan dalam keluarga diperoleh persentase sebesar 79% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 0,17 dan termasuk kategori sangat rendah. Dalam dimensi ini terdapat 3 indikator, yaitu; (1) memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk berbicara dengan persentase sebesar 84% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,36, dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan indikator (2) mendengarkan secara aktif dengan persentase sebesar 79% dan nilai rata-rata *WMS* 3,16 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan (3) menyelesaikan konflik secara dini dengan persentase sebesar 76% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,03, termasuk dalam kategori sangat tinggi. Diagram dimensi dukungan dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.8 Diagram Dimensi Dukungan

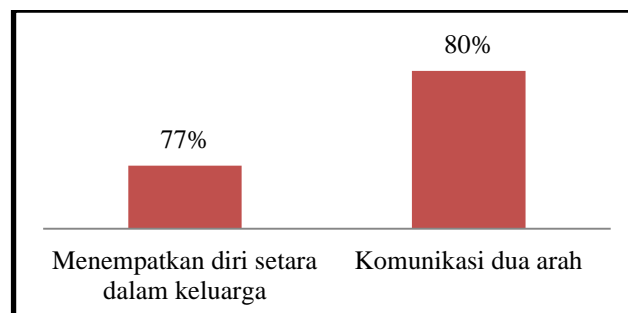
4.1.2.4. Deskripsi Dimensi Perasaan Positif dalam Keluarga

Pada dimensi perasaan positif dalam keluarga diperoleh persentase sebesar 87% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 0,15 dan termasuk kategori sangat rendah. Dalam dimensi ini hanya memiliki 1 (satu) indikator yaitu sikap tidak mudah menghakimi.

4.1.2.5. Deskripsi Dimensi Kesamaan dalam Keluarga

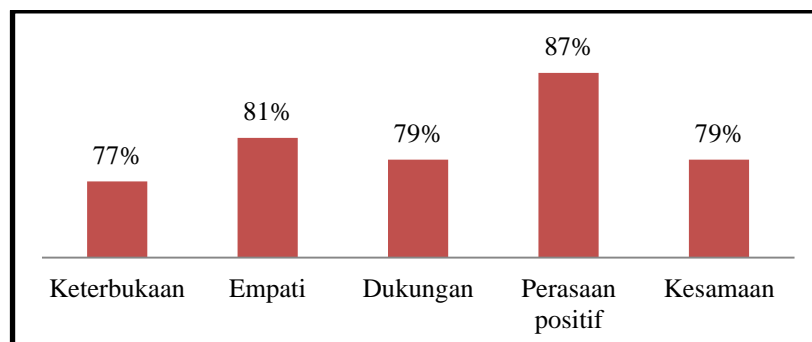
Pada dimensi kesamaan dalam keluarga diperoleh persentase sebesar 79% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 0,17 dan termasuk kategori sangat rendah. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator; (1) menempatkan diri setara dalam keluarga dengan jumlah persentase sebesar 77% dan nilai rata-rata *WMS* 3,08, dan (2) komunikasi dua arah dengan jumlah persentase sebesar 80% dan nilai *WMS* sebesar 3,21. Keduanya termasuk kategori sangat tinggi.

Diagram dimensi kesamaan dalam keluarga digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.9 Diagram Dimensi Kesamaan

Hasil persentase pada setiap dimensi yang terdapat pada variabel komunikasi dalam keluarga dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.10):



Gambar 4.10 Diagram Variabel Komunikasi dalam Keluarga

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat perbandingan persentase dimensi yang terdapat pada variabel komunikasi dalam keluarga yaitu; (1) keterbukaan dengan persentase 77%, (2) empati dengan persentase 81%, (3) dukungan dengan persentase 79%, (4) perasaan positif dengan persentase 87%, dan (5) kesamaan dengan persentase 79%. Dimensi yang paling tinggi adalah dimensi perasaan positif dengan persentase sebesar 87%, dan dimensi yang paling lemah adalah keterbukaan dengan persentase sebesar 77%.

4.1.3 Deskripsi Variabel Komunikasi Empati Remaja

Data komunikasi empati remaja diperoleh melalui pengisian angket/kuisisioner berupa skala *likert* berjumlah 30 pertanyaan oleh 137 responden. Berdasarkan pengolahan data kuisisioner diperoleh skor terendah 80, skor tertinggi 119, dan skor rata-rata sebesar 99,14. Varians (S^2) variabel komunikasi empati remaja sebesar 76,17 dan simpangan baku (SD) sebesar 8,72. Pada variabel komunikasi empati remaja terdapat 3 dimensi yaitu dimensi mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, menerima sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain. Terdapat hasil data variabel perolehan

komunikasi dalam keluarga sebesar 83% dan *WMS* 3,305. Deskriptif data dan distribusi frekuensi komunikasi empati remaja terdiri dari rentang skor sebesar 39, banyaknya kelas interval sebesar 8 dan panjang kelas sebesar 5. Selain itu terdapat data yang dihasilkan dan dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 4.2):

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Komunikasi Empati Remaja

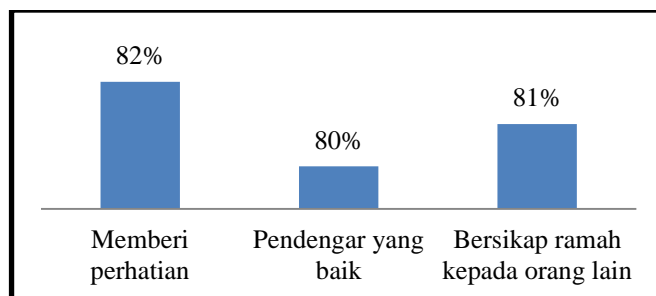
No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1.	80 - 84	79,5	84,5	5	3,6%
2.	85 - 89	84,5	89,5	14	10,4%
3.	90 - 94	89,5	94,5	26	19,3%
4.	95 - 99	94,5	99,5	27	20,0%
5.	100 - 104	99,5	104,5	25	18,5%
6.	105 - 109	104,5	109,5	20	14,8%
7.	110 - 114	109,5	114,5	11	8,1%
8.	115 - 119	114,5	119,5	7	5,2%
Jumlah				135	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui frekuensi kelas tertinggi variabel komunikasi empati remaja yaitu 27 terletak pada interval kelas ke-4 yaitu 95-99 dengan persentase frekuensi sebesar 19,7% dan frekuensi terendah adalah 5 yang terletak pada interval kelas ke-1 yaitu 80-84 dengan persentase frekuensi sebesar 3,6%. Adapun deskripsi dimensi yang terdapat pada variabel komunikasi empati remaja adalah sebagai berikut:

4.1.3.1 Deskripsi Dimensi Mendengarkan Pembicaraan Orang Lain dengan Baik

Perolehan persentase sebesar 81% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,23, termasuk kategori sangat tinggi. Terdapat 3 indikator dalam dimensi ini yaitu; (1) memberi perhatian sebesar 82% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,26, termasuk

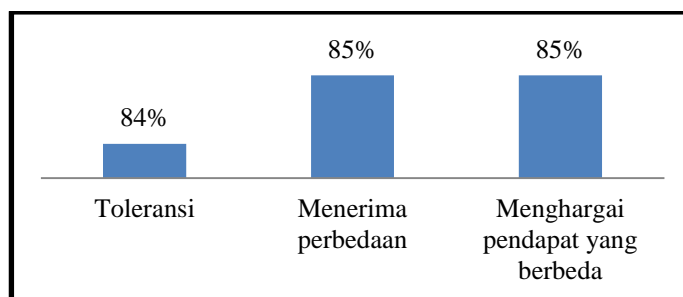
dalam kategori sangat tinggi, (2) pendengar yang baik memiliki sebesar 80% dengan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,18 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan (3) bersikap ramah terhadap orang lain sebesar 81% dengan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,23 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Diagram dimensi mendengarkan pembicaraan orang lain dapat di lihat pada gambar 4.11:



Gambar 4.11 Diagram Dimensi Mendengarkan Pembicaraan Orang Lain dengan Baik

4.1.3.2 Deskripsi Dimensi Menerima Sudut Pandang Orang Lain

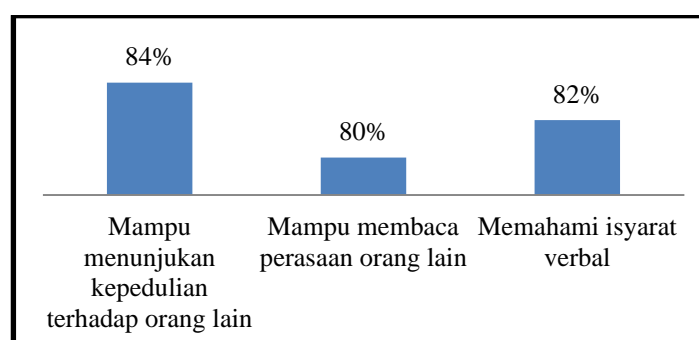
Pada dimensi menerima sudut pandang orang lain diperoleh persentase sebesar 85% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,38, termasuk kategori sangat tinggi. Dalam dimensi ini terdapat 3 indikator yaitu; (1) toleransi dengan persentase sebesar 84% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,34, termasuk dalam kategori sangat tinggi, (2) menerima perbedaan memiliki persentase sebesar 85% dengan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,41 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan (3) menghargai pendapat yang berbeda memiliki persentase sebesar 85% dengan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,41 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Diagram dimensi menerima sudut pandang orang lain dapat di lihat pada gambar 4.12:



Gambar 4.12 Diagram Dimensi Menerima Sudut Pandang Orang Lain

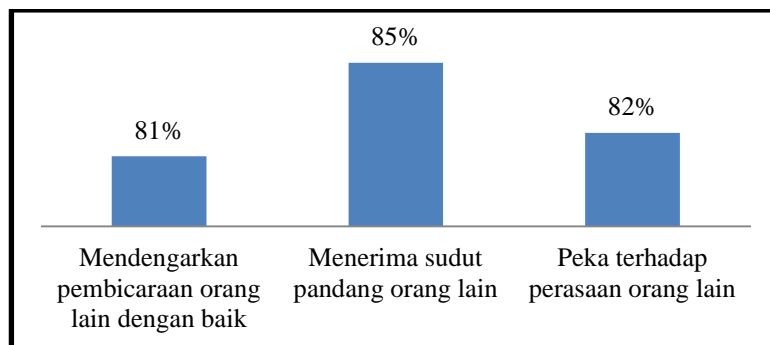
4.1.3.3 Deskripsi Dimensi Peka Terhadap Perasaan Orang Lain

Pada dimensi peka terhadap perasaan orang lain diperoleh persentase sebesar 82% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,28, termasuk kategori sangat tinggi. Dalam dimensi ini terdapat 3 indikator yaitu; (1) mampu menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dengan persentase sebesar 84% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,35, termasuk dalam kategori sangat tinggi, (2) mampu membaca perasaan orang lain memiliki persentase sebesar 80% dengan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,21 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan (3) memahami isyarat verbal memiliki persentase sebesar 82% dengan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,28 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Diagram dimensi peka terhadap perasaan orang lain dapat di lihat pada gambar 4.13:



Gambar 4.13 Diagram Dimensi Peka terhadap Perasaan Orang Lain

Hasil persentase pada setiap dimensi yang terdapat pada variabel komunikasi empati remaja dapat dilihat pada gambar berikut (gambar 4.14):



Gambar 4.14 Diagram Variabel Komunikasi Empati Remaja

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat perbandingan persentase dimensi yang terdapat pada variabel komunikasi empati remaja yaitu; (1) mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dengan persentase 81%, (2) menerima sudut pandang orang lain 85%, dan (3) peka terhadap perasaan orang lain dengan persentase 82%. Indikator yang paling tinggi adalah menerima sudut pandang orang lain dengan persentase sebesar 85%. Sedangkan indikator yang paling lemah adalah mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dengan persentase sebesar 81%.

4.2 Pengujian Prasyarat Analisis Data

4.2.1 Uji Normalitas

Teknik uji normalitas data pada penelitian ini adalah dengan Chi Kuadrat. Digunakan taraf nyata ($\alpha = 0,05$) dengan sampel (N) sebanyak 137. Kriteria pengujian yaitu jika χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel artinya data berdistribusi tidak normal, dan jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel artinya data berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas menyimpulkan bahwa data variabel X (komunikasi dalam keluarga) dan data Y (komunikasi empati remaja) berdistribusi normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas (Tabel 4.3):

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data

No.	Variabel	χ^2 tabel	χ^2 hitung	Kesimpulan	Keputusan
1.	X	14,067	4,31	χ^2 hitung < χ^2 tabel	Normal
2.	Y	14,067	3,87	χ^2 hitung < χ^2 tabel	Normal

4.2.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel komunikasi dalam keluarga dan variabel komunikasi empati remaja memiliki persebaran data yang linear. Hasil uji regresi berdasarkan taraf signifikan 0,05 pada tabel distribusi F dengan menggunakan dk pembilang 48 dan dk penyebut 87, diperoleh $F_{hitung} = 1,02$ dan $F_{tabel} = 1,50$. Kesimpulannya bahwa $1,02 < 1,50$ yang berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga uji linearitas regresi berpola linier.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Korelasi

Bedasarkan hasil uji prasyarat analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, data pada variabel komunikasi dalam keluarga dan variabel komunikasi empati remaja berdistribusi secara normal, maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistika parametrik. Hasil perhitungan menggunakan rumus *product moment* diketahui r_{xy} hitung adalah 0,611. Selanjutnya mencari r_{xy} tabel product moment dengan $\alpha = 0,05$ dan $n=137$ yaitu 0,168. Maka dapat disimpulkan r_{xy} hitung > r_{xy} tabel atau $0,611 > 0,168$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adapun kesimpulan dari hasil uji korelasi dengan rumus *product moment* di atas pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara

komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja. Selain itu besaran hubungan antara komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja menunjukkan r_{xy} sebesar 0,611 yang berarti korelasinya masuk dalam kategori kuat.

4.3.2 Uji Signifikan Korelasi (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X (komunikasi dalam keluarga) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y (komunikasi empati remaja). Kriteria pengujian jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima atau tidak signifikan, dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau signifikan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 8,97 dengan t_{tabel} sebesar 1,66, karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi dalam keluarga dan komunikasi empati remaja, dengan hubungan yang kuat dan pengaruh yang signifikan.

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel komunikasi dalam keluarga terhadap variabel komunikasi empati remaja. Perhitungan koefisien determinasi (KD) dengan $r_{xy} = 0,61$ maka $KD = 37,4\%$, komunikasi dalam keluarga berkontribusi terhadap komunikasi empati remaja sebesar 37,4%, sedangkan sisanya 62,6% ditentukan variabel lain yang tidak diteliti.

4.3.4 Persamaan Regresi

Pengujian selanjutnya dalam penelitian ini merupakan uji persamaan regresi. Persamaan yang digunakan yaitu regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui hubungan satu variabel pada variabel lainnya, ini berarti antara variabel X dengan variabel Y. Analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 43,23 + 0,50 X$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah nilai konstan sebesar 43,23 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel komunikasi dalam keluarga dengan komunikasi empati remaja, maka komunikasi dalam keluarga sebesar 42,23. Nilai parameter atau koefisien arah regresi positif sebesar 0,50 artinya setiap kenaikan komunikasi dalam keluarga dengan komunikasi empati remaja sebesar 1 satuan dengan konstanta 42,23 maka akan menaikkan komunikasi empati remaja sebesar 0,50.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Variabel Komunikasi dalam Keluarga

Pada variabel komunikasi dalam keluarga terdapat 5 dimensi seperti yang dijelaskan sebelumnya. Adapun dimensi dengan persentase tertinggi sebesar 87% yaitu pada dimensi perasaan positif (sikap tidak mudah menghakimi). Hal ini berarti responden merasakan bahwa adanya komunikasi dalam keluarga lebih banyak didasarkan dengan sikap tidak mudah menghakimi. Menurut Rakhmat (2002: 125) faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam

komunikasi interpersonal termasuk dalam keluarga salah satunya adalah kepercayaan. Kepercayaan disini merupakan faktor yang paling penting sejauh mana percaya kepada orang lain dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. Dengan adanya percaya maka tidak mudah menghakimi dan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka hubungan komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi. Sedangkan Hurlock, (1997: 207) menyatakan bahwa cara berpikir remaja kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua dan saudara dalam keluarganya masih menganggapnya sebagai anak kecil, artinya masih menghakimi. Bila orang tua dan saudaranya dalam keluarga tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya komunikasi tidak empati.

Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai status dirinya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjanging bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran khas bagi dirinya (Mulyana, 2016: 109). Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus di atur, maka ia berbicara secara otoriter dan menghakimi. Akhirnya, citra diri remaja dan citra orang lain dalam keluarga harus saling berkaitan, saling lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

Adapun persentase terendah adalah 77% terdapat pada dimensi keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Perhitungan ini berarti responden yang menjalin komunikasi dalam keluarga berjumlah lebih sedikit dibandingkan dimensi lainnya. Keterbukaan merupakan hal penting untuk menciptakan komunikasi dalam keluarga. Adanya hambatan komunikasi menjadikan komunikasi dalam keluarga menjadi tidak efektif dan akan menimbulkan dampak buruk bagi remaja, salah satunya komunikasi tidak efektif. Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa menyebabkan komunikasi mengalami kegagalan (Effendy, 2003:45). Hal ini didukung oleh Gunarsa (2012:131) yang mengatakan bahwa kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak remaja bisa disebabkan oleh beberapa hal, tidak ada keterbukaan antara satu sama lain, dan bisa juga disebabkan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada lagi waktu bagi anak untuk berbicara, atau orang tua yang harus tinggal di luar kota, luar negeri untuk waktu yang lama. Menurut Devito (1997: 259-260), bahwa kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang mungkin ini menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan

yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidak sepakatan jauh lebih menyenangkan. Seseorang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya. Ungkapan perasaan dan saling membagi pengertian dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan.

Banyak cara untuk meningkatkan komunikasi yang baik dalam keluarga. Menurut Mulyana (2016: 17) ada cara dalam tercapainya komunikasi yang efektif yaitu orang tua dapat berlaku kreatif dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Selanjutnya ia berpendapat bahwa untuk membina kelancaran berkomunikasi perlu diperhatikan hal-hal yang cukup berpengaruh seperti menggunakan kata-kata yang baik, misalnya ketika orang tua hendak memberikan nasehat, memarahi ataupun yang lainnya sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang tidak akan melukai hati, perasaan atau harga diri anak (Mulyana, 2016: 23). Kemudian ada pendapat lain (Gordon dalam Lestari, 2006: 5), ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak, yaitu:

- a. Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara
- b. Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara

- c. Mengajari anak-anak untuk mendengarkan
- d. Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada variabel komunikasi dalam keluarga dimensi tertinggi yaitu perasaan positif (sikap tidak mudah menghakimi). Hal ini bisa terwujud karena untuk menjalin komunikasi yang harmonis dalam keluarga diperlukan rasa percaya yang tinggi di antara anggota keluarga agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sedangkan dimensi terendah yaitu keterbukaan. Hal ini bisa terjadi karena adanya berbagai macam hambatan dalam komunikasi, seperti kesibukan orang tua, anak suka keluar rumah sehingga kurangnya interaksi dalam keluarga. Untuk meningkatkan komunikasi yang baik harus adanya kerja sama antara semua pihak dalam keluarga. Orang tua harus menciptakan suasana yang menyenangkan serta bersifat terbuka agar adanya rasa nyaman dalam keluarga.

Dimensi keterbukaan dalam keluarga memiliki 4 indikator, indikator dengan persentase tertinggi sebesar 82% yaitu jujur. Angka tersebut berarti banyak responden yang menilai bahwa kejujuran merupakan hal penting dalam kelangsungan komunikasi yang baik dalam keluarganya. Dalam keluarga yang tidak mengajarkan kejujuran, penanaman komitmennya terhadap kejujuran rendah atau tanpa nilai kejujuran sama sekali cenderung terjadi pertentangan, konflik dalam keluarga. Dengan suasana seperti ini, maka anak remaja akan merasa tidak betah tinggal di rumah.

Adapun persentase terendah 74% terdapat pada indikator tanpa rasa takut. Perhitungan ini dapat diartikan lebih sedikit responden yang menilai bahwa tanpa rasa takut daripada kejujuran. Untuk itu seperti penjelasan di atas dapat dilakukan

peningkatan dengan cara menanamkan nilai kejujuran pada anak sejak dini serta sebagai orang tua harus dapat menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik kepada anak, untuk menciptakan komunikasi dalam keluarga yang empati.

Pada dimensi empati terdapat 3 indikator, dengan persentase tertinggi sebesar 88% yaitu merasa dihargai. Perhitungan ini dapat diartikan 88% responden merasa dihargai dalam keluarga dalam berkomunikasi. Pernyataan tersebut merupakan salah satu untuk menciptakan komunikasi dalam keluarga yang empati.

Adapun persentase terendah sebesar 79% terdapat pada 2 indikator lainnya secara bersamaan, yaitu indikator bebas menyampaikan keinginan dan tidak ada perasaan tertekan. Perhitungan ini dapat diartikan bahwa 79% responden merasakan bahwa bebas menyampaikan keinginan dan tidak ada perasaan tertekan dalam berkomunikasi dikeluarganya. Pernyataan tersebut merupakan salah satu untuk untuk menciptakan komunikasi dalam keluarga yang empati.

Pada dimensi dukungan terdapat 3 indikator, dengan persentasi tertinggi 84% yaitu memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk berbicara. Perhitungan ini dapat diartikan bahwa 84% responden merasakan keluarga sudah memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk berbicara. Pernyataan tersebut merupakan salah satu untuk untuk menciptakan komunikasi dalam keluarga yang empati.

Sementara persentase terendah 76% terdapat pada indikator menyelesaikan konflik secara dini. Perhitungan ini dapat diartikan bahwa banyak responden yang sudah menyelesaikan konflik secara dini, seperti adanya rasa pengabaian terhadap anak dan kurangnya komunikasi antar satu sama lain. Pernyataan

tersebut merupakan salah satu untuk menciptakan komunikasi dalam keluarga yang empati.

Pada dimensi perasaan positif hanya terdiri dari 1 indikator, dengan persentase sebesar 87%. Hasil perhitungan ini dapat diartikan bahwa responden yang merasa adanya perasaan positif dalam berkomunikasi dikeluarganya. Untuk meningkatkan hal tersebut harus dibiasakan adanya sikap tidak menghakimi dan menghargai hal-hal kecil dalam setiap momen keluarga agar dapat meningkatkan komunikasi dalam keluarga.

Pada dimensi kesamaan terdapat 2 indikator, dengan persentase tertinggi 80% yaitu pada indikator komunikasi dua arah. Untuk menciptakan komunikasi dalam keluarga yang empati dengan cara setiap anggota keluarga harus mampu menjadi pendengar dan memberi respon dengan baik, dan saling membantu dalam mencari solusi setiap permasalahan yang terjadi.

Adapun persentase terendah 77% yaitu terdapat pada indikator menempatkan diri setara dalam keluarga. Perhitungan ini dapat diartikan bahwa 77% responden setuju dengan pernyataan tersebut. Dalam setiap keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anggota keluarga (kakak dan adik), dan dalam berkomunikasi harus ada kesetaraan. Untuk menciptakan komunikasi dalam keluarga yang empati harus memberikan kesempatan berbicara yang sama pada setiap anggota keluarga dalam berdiskusi.

4.4.2 Deskripsi Variabel Komunikasi Empati Remaja

Pada variabel komunikasi empati remaja terdapat 3 dimensi. Adapun dimensi dengan persentase tertinggi sebesar 85% yaitu dimensi menerima sudut pandang orang lain. Sedangkan persentase terendah adalah 81% terdapat pada

dimensi mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik. Hasil perhitungan ini disimpulkan bahwa kedua dimensi tersebut bersifat positif dimana remaja yang menjadi responden melakukan komunikasi. Dalam melakukan komunikasi yang empatik, Covey (1997: 70-72) menyatakan berusaha benar-benar memahami orang lain. Dengan berusaha memahami orang lain, seseorang akan menghadirkan dirinya seutuhnya dalam sebuah aktivitas komunikasi. Seseorang tidak bisa berpura-pura dalam mendengarkan dengan tujuan untuk memahami orang lain. Pada saat berpura-pura mendengarkan, maka yang terjadi sebuah kesalahan pahaman akan maksud yang disampaikan atau ingin dikomunikasikan. Selanjutnya, pada saat berkomunikasi, orang lain akan merasakan kehadiran si pendengar dari sikap yang ditunjukkannya saat mendengarkan orang lain. Hal ini merupakan unsur yang sangat kecil, namun dapat memberikan dampak yang besar. Seseorang akan memberikan kebaikannya, lewat perasaan dan sentuhan yang dilakukan pada saat proses mendengarkan. Lewat cara demikianlah seseorang akan lebih terbuka dan bebas untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan.

Remaja bisa dikenali dari pola komunikasinya yang unik dan khas, yaitu sering kali para remaja menggunakan terminologi, bahasa komunikasi, atau tata bahasa yang sulit dipahami oleh orang lain diluar komunitas mereka. Pola komunikasi yang berbeda antara anakremaja dengan orang sekitarnya terutama orangtua dapat menyebabkan proses komunikasi mengalami hambatan, padahal komunikasi adalah inti dari relasi interaksi antar orangtua dengan anak remaja. Jika para remaja menemukan keamanan dan kenyamanan berdiskusi dengan orangtuanya, hal ini lebih baik dari pada mereka mencari informasi diluar rumah.

Oleh sebab itu remaja sebenarnya menginginkan hubungan yang akrab dan intim dengan orangtuanya, meskipun dalam penampilan tampaknya mereka seringkali acuh tak acuh dengan orangtua atau orang-orang di sekelilingnya (Surbakti, 2008: 37).

Dalam menilai komunikasi remaja dapat dicermati dengan tiga ciri dalam berempati menurut Gadza (dalam Budiningsih (2004: 48), yaitu: 1) Mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain, 2) Menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut, dan 3) Menggunakan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya. Sedangkan menurut ahli lainnya, Safaria (2005: 105) ditambah dengan mengambil peran, artinya seseorang mampu mengambil tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapinya..

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi yaitu pada dimensi menerima sudut pandang orang lain dan dimensi terendah mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik. Kedua dimensi tersebut menjadi aspek terjadinya komunikasi empati pada remaja. Hal ini terjadi karena empati pada dasarnya memahami dan merasakan yang orang lain rasakan dan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan jika berhadapan dan berbicara dengan orang lain. Hal ini dapat diciptakan dengan orangtua yang tidak akan menuntut anaknya untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan berusaha memahami anak atau pasangannya terlebih dulu. Orangtua akan membuka dialog dengan mereka, mendengar keluhan dan harapannya. Cara seperti ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam keluarga.

Pada dimensi mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik terdapat 3 indikator, dengan persentase tertinggi sebesar 82% pada indikator memberi perhatian. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa ada 81% responden yang memberi perhatian kepada teman saat mempunyai masalah dan memperhatikan teman saat berbicara. Dalam hal ini bersifat positif dalam komunikasi empati.

Adapun persentase terendah 80% terdapat pada indikator pendengar yang baik. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa ada 80% remaja yang menjadi pendengar yang baik dengan temannya. Hal ini menunjukkan dengan komunikasi empati remaja tidak ada yang menyela saat teman berbicara.

Dimensi menerima sudut pandang orang lain terdapat 3 indikator. Persentase tertinggi terdapat pada indikator menerima perbedaan dan menghargai pendapat yang berbeda, dengan nilai yang sama sebesar 85%. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa 85% responden melakukan hal tersebut dengan temannya. Tidak membedakan teman yang bodoh-pintar, miskin-kaya' artinya tidak memilih-milih dalam berteman.

Adapun indikator toleransi dengan persentase terendah yaitu 84%. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa 84% responden menganggap toleransi merupakan hal yang positif dalam mendukung komunikasi empati remaja.

Dimensi yang terakhir yaitu peka terhadap perasaan orang lain memiliki 3 indikator, dimana indikator tertinggi dengan persentase sebesar 84% yaitu mampu menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa 84% responden mempunyai kemampuan dalam kepedulian terhadap orang lain. Semakin tingginya kemampuan dalam kepedulian terhadap orang lain maka semakin tinggi pula tingkat empati dalam berkomunikasi. Dalam hal ini remaja

dapat menyemangati teman yang mendapat nilai buruk dan mengucapkan selamat kepada teman yang mendapatkan prestasi.

Adapun persentase terendah 80% pada indikator mampu membaca perasaan orang lain. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa 80% responden selalu mengatur nada bicaranya agar menjaga perasaan teman, dan hal ini berarti tidak acuh terhadap perasaan teman saat berkomunikasi.

4.4.3 Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga terhadap Komunikasi Empati Remaja

Hasil korelasi antara variabel X dan Y yaitu sebesar 0,611, artinya dari hasil yang diperoleh tersebut menyatakan pengaruh yang positif antara kedua variabel. Terdapat pengaruh yang positif antara komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja. Besarnya pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja menunjukkan r_{xy} sebesar 0,611 yang berarti korelasinya masuk dalam kategori kuat. Begitu pula hasil perhitungan dari t_{hitung} , diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 8,97 dengan t_{tabel} sebesar 1,66 yang dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja, dengan pengaruh yang kuat dan signifikan. Semakin tinggi komunikasi dalam keluarga maka semakin tinggi pula komunikasi empati remaja, begitupun sebaliknya. Adanya pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja ini sependapat dengan apa yang dinyatakan Mulyana (2005: 73) yang mengatakan bahwa komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi antar orang tua dan anaknya, antar anak dengan anak, komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku anggota keluarga, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.

Arus balik bersifat langsung, orangtua mengetahui tanggapan anak-anaknya atau sebaliknya ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, orangtua mengetahui secara pasti apakah anaknya komunikasinya empati atau tidak. Sedangkan menurut Effendi (Sunarto, 2003: 13) jika orangtua dapat memberikan kesempatan pada anaknya untuk bertanya seluas-luasnya maka perkembangan anak akan positif, termasuk dalam berkomunikasi.

Seorang remaja yang hidup dalam keluarga dengan komunikasi yang baik akan membentuk komunikasi remaja yang empatik. Hurlock (1973: 52) menyatakan seorang remaja dalam keluarga yang harmonis akan terbentuk asas hidup yang baik sebagai landasan hidupnya sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang positif. Sedangkan Gunarsa (2012: 64) mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang baik ditandai dengan adanya komunikasi yang harmonis dalam keluarga. Dengan begitu anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tanpa terpengaruh oleh pergaulan buruk teman sebaya, termasuk komunikasi yang tidak empatik.

Komunikasi dalam keluarga dapat menjadi pendorong tingkat komunikasi empati remaja dengan nilai $r_{xy}^2 = 0,611$, artinya sumbangan efektif komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja mencapai KD 37,4%. Pengaruh faktor lain sebesar 62,6%.

Suasana rumah yang menyenangkan adalah salah satu bentuk terwujudnya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Oleh karena itu dalam keluarga harus adanya rasa saling menghargai dan mengerti satu sama lain, agar remaja dapat merasakan bahwa keluarganya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan remaja dapat merasakan kasih sayang

yang diberikan keluarganya. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa nyaman berada di rumah sehingga dapat menghindari berkomunikasi tidak empatik (Gunarsa, 2011 :37).

Penggunaan bahasa yang baik sangat menekankan aspek komunikatif bahasa. Hal itu berarti remaja harus memperhatikan sasaran bahasanya yaitu kepada siapa ia berbicara. Oleh sebab itu, aspek umur, agama, status sosial dan latar belakang pendidikan khalayak sasaran tidak boleh diabaikan sama sekali (Cangara, 2012: 22). Saat ini sering terjadi *bullying* antara remaja, *bullying* yang terjadi bukan hanya berupa *bullying* fisik melainkan *bullying* secara verbal yang bisa datang dalam bentuk menggoda atau meledek dalam penyebutan nama, menertawakan, mencemooh, mencela dan memfitnah. Kasus *bullying* yang kerap terjadi terhadap remaja belakangan ini karena hilangnya rasa empati seseorang saat berkomunikasi interpersonal dengan orang lain. Dalam hal ini setiap remaja memerlukan pengetahuan yang baik tentang keterampilan berkomunikasi interpersonal, karena dengan pengetahuan tersebut individu dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain (Mulyana, 2016: 71). Selain itu, remaja juga memerlukan empati saat berkomunikasi dengan orang lain. Di mana empati ini berfungsi sebagai suatu peringatan pada diri sendiri, misalnya ketika tidak suka mendengarkan orang berbicara kasar, maka saat berbicara dengan orang lain tidak menggunakan intonasi yang keras dan bahasa yang kasar.

Terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan komunikasi empati remaja yaitu keluarga harus menciptakan lingkungan yang agamis dan harmonis, seperti memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak, serta memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan

anak (Drajat, 1995: 39). Sedangkan menurut Friendly (2002: 4), dalam keluarga sangat sering terjadi proses komunikasi dan berbagai informasi. Sebagian besar perilaku orangtua dan lingkungan dalam keluarga, merupakan proses pendidikan sepanjang anak-anak masih diasuh didalamnya. Komunikasi yang lancar akan membuat suasana keluarga yang harmonis, tidak ada perselisihan dan kesalahpahaman antar anggota keluarga. Keadaan keluarga yang harmonis akan berdampak positif terhadap perkembangan anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga dapat membentuk komunikasi empati remaja. Hal ini dapat terjadi jika komunikasi dalam keluarga berdasarkan keterbukaan dalam persoalan yang dihadapi remaja; sikap empati terhadap remaja sehingga menimbulkan motivasi yang tinggi bagi remaja; adanya dukungan dapat mengefektifkan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak/remajanya, dan perasaan positif dapat berupa pujian dan penghargaan membuat remaja lebih percaya diri dalam berkomunikasi serta kesamaan pengalaman antara orangtua dan remaja membuat mereka saling menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal ini menyebabkan komunikasi empati remaja terbentuk dan berkembang.

Hipotesis yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah $H_a : \rho \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja di MAN 9 Jakarta. Jadi disimpulkan komunikasi dalam keluarga berpengaruh terhadap komunikasi empati remaja karena komunikasi dalam keluarga baik maka akan mendapatkan komunikasi empati remaja yang baik pula.

4.4.4 Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya mencapai kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan diadakannya penelitian lanjutan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Dalam melakukan penelitian ini peneliti merasa masih banyak kekurangan, seperti keterbatasan waktu dalam penyelesaiannya yang menjadikan penelitian ini masih belum cukup jelas menggambarkan pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, pengolahan data statistik dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan variabel komunikasi dalam keluarga memiliki rata-rata 111,12; rata-rata persentase sebesar 80,6% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 1,36, termasuk kategori tinggi. Terdapat 5 dimensi yaitu: (1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) perasaan positif, dan (5) kesamaan. Dimensi yang paling tinggi adalah perasaan positif (mean sebesar 3,46; 87% dan *WMS* sebesar 0,15). Dimensi terendah keterbukaan (mean sebesar 3,09; 77% dan *WMS* sebesar 3,09).
2. Hasil perhitungan variabel komunikasi empati remaja memiliki nilai rata-rata 99,14; rata-rata persentase sebesar 82,66% dan nilai rata-rata *WMS* sebesar 3,29, termasuk kategori sangat tinggi. Pada variabel ini terdapat 3 dimensi yaitu: (1) mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, (2) menerima sudut pandang orang lain, dan (3) peka terhadap perasaan orang lain. Dimensi yang paling tinggi adalah menerima sudut pandang orang lain (mean sebesar 3,39; 85% dan *WMS* sebesar 3,38). Dimensi terendah mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik (mean sebesar 3,24; 81% dan *WMS* sebesar 3,23).
3. Komunikasi dalam keluarga berpengaruh terhadap komunikasi empati remaja, dengan pengaruh yang kuat dan signifikan. Semakin tinggi komunikasi dalam keluarga maka semakin tinggi pula komunikasi empati

remaja. Tingkat kekuatan pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja, dapat dilihat dari hasil perhitungan uji analisis statistik menyatakan bahwa 37,4% komunikasi empati remaja dipengaruhi oleh komunikasi dalam keluarga, sedangkan sisanya 62,6% ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini, yaitu peneliti lanjutan dapat menggunakan alat ukur psikologi untuk variabel komunikasi dalam keluarga yang lebih akurat dalam memberikan hasil yang lebih baik. Penggunaan alat ukur yang lebih akurat akan dapat menjelaskan hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan komunikasi empati remaja. Selain itu penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan mencari tahu faktor lain yang berhubungan dengan komunikasi empati remaja pada masing-masing individu. Temuan dari penelitian ini memberikan sedikit gambaran terkait adanya pengaruh positif dan signifikan komunikasi dalam keluarga terhadap komunikasi empati remaja, khususnya pada siswa kelas XI MAN 9 Jakarta.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Para Orang Tua
 - a. Untuk menciptakan komunikasi dalam keluarga harus adanya suasana komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua harus berempati dan memberikan dukungan dan perasaan positif dapat berupa

pujian dan penghargaan membuat remaja lebih percaya diri dalam berkomunikasi serta kesamaan pengalaman antara orangtua dan remaja membuat mereka saling menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

- b. Untuk menghindari komunikasi empati remaja yang rendah, orang tua hendaknya jangan menimbulkan perasaan negatif atau selalu menghakimi yang dapat mengembangkan identifikasi negatif pada remaja karena sesungguhnya orang tua harus dapat dijadikan model bagi remaja dalam segala tingkah lakunya.

2. Bagi Para Remaja

- a. Agar dapat menjalin komunikasi yang empatik dalam keluarga, sebaiknya remaja memiliki rasa percaya yang tinggi serta keterbukaan terhadap keluarga agar tidak terjadi kesalahpahaman dan orang tua dapat memahami keinginan remaja.
- b. Untuk menghindari komunikasi yang tidak empatik remaja menekankan aspek komunikatif bahasa, yaitu dengan memperhatikan sasaran bahasanya kepada siapa ia berbicara. Hindari *bullying* secara verbal yang bisa datang dalam bentuk menggoda atau meledek dalam penyebutan nama, menertawakan, mencemooh, mencela dan memfitnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mihardja, A.K. (1997). *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran St. Takdir Alisjahbana*. Yogyakarta: Pustaka Jaya
- Ahlussunnah, M.P. & I.M.S, Gunawan. (2015). Hubungan Antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Empati Siswa SMP Negeri 3 Lingsar. *Jurnal Psikologi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benitez, J. L., & Justicia, F. (2006). Bullying: Description and Analysis of The Phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational of Psychology*, 4 (9), 151-170.
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, D. H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Covey, S.R. (1997). *Kepemimpinan Yang Berprinsip*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Daradjat, Z. (1995). *Remaja - Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Book.
- Doriza, S dan Tarma. (2015). *Aplikasi Statistika Penelitian Keluarga*. Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ: Jakarta
- Effendy, O.U. (2003). *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Friendly. (2002). *Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Family Altar.
- Goleman D. (1997). *Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. T. Hermaya, penerjemah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan dari: Emotional Intelligence.
- Gunadi. (1998). *Himpunan Istilah Komunikasi*. Edisi pertama. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Gunarsa, S.D. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

- Gunarsa, S. D dan Singgih D.G. (2012). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Kartino, K. (1995). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada
- Lestari, S, & Lestari, R. (2006). Pelatihan komunikasi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi seksualitas pada ibu. *Makalah. Dipresentasikan dalam Temu Ilmiah Nasional V Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI)*, 25-26 Agustus di Malang
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti
- Moreno, R. (2004). Kemampuan Empati terhadap *Adversity Intelligence* pada Mahasiswa. http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=7&id=150896&kat_id=105&kat_id1=232&kat_id2=236 (Diunduh pada tanggal 19 Juni 2017 pukul 14.00 wib).
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan kedua puluh. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2003). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Setyawan, D. (2015). Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat>. (di unduh pada 22 Juni 2017 pukul 10.15 wib)
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2012). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta

- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sulistiyorini, H. (2016). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja [skripsi]*. Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Surbakti. (2008). *Awas Tayangan Televisi Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam anak anda*. Jakarta: PT Gramedia
- Usman, I. (2013). Kepribadian Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*: studi kasus SMA di Kota Gorontalo. *Jurnal Humanitas Vol. X No. 1 Januari 2013 Universitas Negeri Gorontalo*.
- Widjaja, A. W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: CV Bina Aksara.

LAMPIRAN 1**HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL X (KOMUNIKASI DALAM KELUARGA)**

No Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,423143	0,361	VALID
2	0,634156	0,361	VALID
3	0,611969	0,361	VALID
4	0,545045	0,361	VALID
5	0,484116	0,361	VALID
6	0,611316	0,361	VALID
7	0,501993	0,361	VALID
8	0,641921	0,361	VALID
9	0,449183	0,361	VALID
10	0,451177	0,361	VALID
11	0,558019	0,361	VALID
12	0,754423	0,361	VALID
13	0,668639	0,361	VALID
14	0,592499	0,361	VALID
15	0,785353	0,361	VALID
16	0,680959	0,361	VALID
17	0,693908	0,361	VALID
18	0,504975	0,361	VALID
19	0,529378	0,361	VALID
20	0,613518	0,361	VALID
21	0,1180657	0,361	TIDAK VALID
22	0,585356	0,361	VALID
23	0,681991	0,361	VALID
24	0,378078	0,361	VALID
25	0,639042	0,361	VALID
26	0,614228	0,361	VALID
27	0,636954	0,361	VALID
28	0,390701	0,361	VALID
29	0,36367	0,361	VALID
30	0,45633	0,361	VALID
31	0,5321938	0,361	TIDAK VALID
32	0,0383803	0,361	TIDAK VALID
33	0,711503	0,361	VALID
34	0,381431	0,361	VALID
35	0,496098	0,361	VALID
36	0,0848687	0,361	TIDAK VALID
37	0,457263	0,361	VALID
38	0,381894	0,361	VALID
39	0,363578	0,361	VALID
40	0,4966395	0,361	TIDAK VALID
41	0,2257245	0,361	TIDAK VALID
42	0,1990704	0,361	TIDAK VALID

HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL Y (KOMUNIKASI EMPATI REMAJA)

No Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,499942	0,361	VALID
2	0,453089	0,361	VALID
3	0,524094	0,361	VALID
4	0,2119257	0,361	TIDAK VALID
5	0,456106	0,361	VALID
6	0,495487	0,361	VALID
7	0,701556	0,361	VALID
8	0,777958	0,361	VALID
9	0,2697977	0,361	TIDAK VALID
10	0,69411	0,361	VALID
11	0,577005	0,361	VALID
12	0,616511	0,361	VALID
13	0,398983	0,361	VALID
14	0,407847	0,361	VALID
15	0,611695	0,361	VALID
16	0,496179	0,361	VALID
17	0,606722	0,361	VALID
18	0,52892	0,361	VALID
19	0,533141	0,361	VALID
20	0,827842	0,361	VALID
21	0,550175	0,361	VALID
22	0,493321	0,361	VALID
23	0,578413	0,361	VALID
24	0,378724	0,361	VALID
25	0,515537	0,361	VALID
26	0,440802	0,361	VALID
27	0,370232	0,361	VALID
28	0,458719	0,361	VALID
29	0,447316	0,361	VALID
30	0,43315	0,361	VALID
31	0,385453	0,361	VALID
32	0,003795	0,361	TIDAK VALID
33	0,136198	0,361	TIDAK VALID
34	0,639447	0,361	VALID
35	0,1834169	0,361	TIDAK VALID

HASIL UJI RELIABILITAS VARIABEL X (KOMUNIKASI DALAM KELUARGA)

No Soal	r11	Nilai r	Keterangan
1	0.986	0.800-1.000	TINGGI
2	0.986	0.800-1.000	TINGGI
3	0.986	0.800-1.000	TINGGI
4	0.985	0.800-1.000	TINGGI
5	0.987	0.800-1.000	TINGGI
6	0.987	0.800-1.000	TINGGI
7	0.987	0.800-1.000	TINGGI
8	0.986	0.800-1.000	TINGGI
9	0.985	0.800-1.000	TINGGI
10	0.985	0.800-1.000	TINGGI
11	0.987	0.800-1.000	TINGGI
12	0.986	0.800-1.000	TINGGI
13	0.986	0.800-1.000	TINGGI
14	0.986	0.800-1.000	TINGGI
15	0.986	0.800-1.000	TINGGI
16	0.986	0.800-1.000	TINGGI
17	0.986	0.800-1.000	TINGGI
18	0.985	0.800-1.000	TINGGI
19	0.988	0.800-1.000	TINGGI
20	0.985	0.800-1.000	TINGGI
21	0.986	0.800-1.000	TINGGI
22	0.985	0.800-1.000	TINGGI
23	0.985	0.800-1.000	TINGGI
24	0.989	0.800-1.000	TINGGI
25	0.986	0.800-1.000	TINGGI
26	0.986	0.800-1.000	TINGGI
27	0.986	0.800-1.000	TINGGI
28	0.988	0.800-1.000	TINGGI
29	0.987	0.800-1.000	TINGGI
30	0.988	0.800-1.000	TINGGI
31	0.994	0.800-1.000	TINGGI
32	0.988	0.800-1.000	TINGGI
33	0.987	0.800-1.000	TINGGI
34	0.986	0.800-1.000	TINGGI
35	0.985	0.800-1.000	TINGGI
36	0.988	0.800-1.000	TINGGI
37	0.985	0.800-1.000	TINGGI
38	0.987	0.800-1.000	TINGGI
39	0.988	0.800-1.000	TINGGI
40	0.990	0.800-1.000	TINGGI
41	0.985	0.800-1.000	TINGGI
42	0.985	0.800-1.000	TINGGI

HASIL UJI RELIABILITAS VARIABEL Y (KOMUNIKASI EMPATI REMAJA)			
1	0.981	0.800-1.000	TINGGI
2	0.981	0.800-1.000	TINGGI
3	0.981	0.800-1.000	TINGGI
4	0.981	0.800-1.000	TINGGI
5	0.982	0.800-1.000	TINGGI
6	0.981	0.800-1.000	TINGGI
7	0.981	0.800-1.000	TINGGI
8	0.981	0.800-1.000	TINGGI
9	0.981	0.800-1.000	TINGGI
10	0.981	0.800-1.000	TINGGI
11	0.981	0.800-1.000	TINGGI
12	0.981	0.800-1.000	TINGGI
13	0.981	0.800-1.000	TINGGI
14	0.981	0.800-1.000	TINGGI
15	0.981	0.800-1.000	TINGGI
16	0.981	0.800-1.000	TINGGI
17	0.981	0.800-1.000	TINGGI
18	0.981	0.800-1.000	TINGGI
19	0.981	0.800-1.000	TINGGI
20	0.981	0.800-1.000	TINGGI
21	0.981	0.800-1.000	TINGGI
22	0.982	0.800-1.000	TINGGI
23	0.981	0.800-1.000	TINGGI
24	0.981	0.800-1.000	TINGGI
25	0.981	0.800-1.000	TINGGI
26	0.981	0.800-1.000	TINGGI
27	0.981	0.800-1.000	TINGGI
28	0.982	0.800-1.000	TINGGI
29	0.981	0.800-1.000	TINGGI
30	0.981	0.800-1.000	TINGGI
31	0.982	0.800-1.000	TINGGI
32	0.982	0.800-1.000	TINGGI
33	0.982	0.800-1.000	TINGGI
34	0.981	0.800-1.000	TINGGI
35	0.983	0.800-1.000	TINGGI

LAMPIRAN 2

WMS VARIABEL X (KOMUNIKASI DALAM KELUARGA)

DIMENSI	INDIKATOR	ITEM SOAL	SKOR REAL	SKOR IDEAL	ITEM	
					%	WMS
1. keterbukaan	Bersikap terbuka	1	452	548	82%	3.29927
		2	449	548	82%	3.27737
		27	360	548	66%	2.62774
	Jujur	3	438	548	80%	3.19708
		4	498	548	91%	3.63504
		28	405	548	74%	2.9562
		Tanpa adanya rasa takut	5	413	548	75%
	6		432	548	79%	3.15328
	29		378	548	69%	2.75912
	2. empati	Tanpa khawatir	7	398	548	73%
8			436	548	80%	3.18248
Merasa dihargai		9	457	548	83%	3.33577
		10	509	548	93%	3.71533
		Bebas menyampaikan keinginan	11	444	548	81%
12			482	548	88%	3.51825
30			376	548	69%	2.74453
Tidak ada perasaan tertekan			13	455	548	83%
		14	441	548	80%	3.21898
		31	404	548	74%	2.94891
3. dukungan	Memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk berbicara	15	461	548	84%	3.36496
		16	462	548	84%	3.37226
	Mendengarkan secara aktif	17	451	548	82%	3.29197
		18	461	548	84%	3.36496
		32	386	548	70%	2.81752
		33	438	548	80%	3.19708

	Menyelesaikan konflik secara dini	19	423	548	77%	3.08759
		20	449	548	82%	3.27737
		34	400	548	73%	2.91971
		35	392	548	72%	2.86131
4.perasaan positif	Sikap mudah menjudge (menghakimi) tidak	21	486	548	89%	3.54745
		22	463	548	84%	3.37956
5. kesamaan	Menempatkan diri setara dalam keluarga	23	407	548	74%	2.9708
		24	438	548	80%	3.19708
	Komunikasi dua arah	25	427	548	78%	3.11679
		26	453	548	83%	3.30657

INDIKATOR		DIMENSI		VARIABEL	
%	WMS	%	WMS	%	WMS
77%	3.068127	77%	3.091573		
82%	3.262774				
74%	2.975669				
76%	3.043796				
88%	3.525547	81%	3.255474		
79%	3.167883			79%	3.174974
79%	3.163017				
84%	3.368613	79%	0.174453		
79%	3.167883				
76%	3.036496				
87%	3.463504	87%	0.156934		
77%	3.083942	79%	0.178832		
80%	3.211679				

WMS VARIABEL Y (KOMUNIKASI EMPATI REMAJA)

		ITEM					
DIMENSI	INDIKATOR	ITEM SOAL	SKOR REAL	SKOR IDEAL	%	WMS	
1. mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik.	Memberi perhatian	1	434	548	79%	3.167883	
		2	458	548	84%	3.343066	
		3	448	548	82%	3.270073	
		23	441	548	80%	3.218978	
		24	457	548	83%	3.335766	
	Pendengar yang baik	4	426	548	78%	3.109489	
		5	426	548	78%	3.109489	
		25	457	548	83%	3.335766	
	Bersikap ramah kepada orang lain	6	478	548	87%	3.489051	
		7	436	548	80%	3.182482	
		26	417	548	76%	3.043796	
	2. menerima sudut pandang orang lain	Toleransi	8	470	548	86%	3.430657
			9	465	548	85%	3.394161
			10	453	548	83%	3.306569
27			444	548	81%	3.240876	
Menerima perbedaan		11	461	548	84%	3.364964	
		12	473	548	86%	3.452555	
		28	469	548	86%	3.423358	
Menghargai pendapat yang berbeda		13	473	548	86%	3.452555	
		14	472	548	86%	3.445255	
		15	475	548	87%	3.467153	
		29	453	548	83%	3.306569	
3. peka terhadap perasaan orang lain	Mampu menunjukkan kepedulian terhadap orang lain	16	463	548	84%	3.379562	

	17	462	548	84%	3.372263
	18	452	548	82%	3.29927
Mampu membaca perasaan orang lain	19	444	548	81%	3.240876
	20	435	548	79%	3.175182
	30	441	548	80%	3.218978
Memahami isyarat verbal	21	450	548	82%	3.284672
	22	449	548	82%	3.277372

INDIKATOR		DIMENSI		VARIABEL	
%	WMS	%	WMS	%	WMS
82%	3.267153	81%	3.236894		
80%	3.184915				
81%	3.238443				
84%	3.343066	85%	3.389516		
				83%	3.304623
85%	3.413625				
85%	3.417883				
84%	3.350365	82%	3.281022		
80%	3.211679				
82%	3.281022				

LAMPIRAN 3

Instrumen Penelitian (Hasil Akhir Setelah Uji Coba)

**KUESIONER PENELITIAN**

Dalam rangka untuk menyelesaikan tugas akhir atau skripsi **dengan judul “Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga terhadap Komunikasi Empati Remaja”**, saya mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) meminta bantuan kepada Anda untuk membantu saya dalam mengisi kuesioner penelitian ini.

Kuesioner ini bukan merupakan suatu tes dan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar Anda. Angket penelitian ini bertujuan untuk kepentingan ilmiah, oleh karena itu jawaban yang Anda berikan besar manfaatnya bagi pengembangan ilmu. Angket penelitian ini tidak ada hubungannya dengan nilai akademis Anda dalam kelas, maka jawaban yang diharapkan adalah jawaban yang benar-benar menggambarkan keadaan Anda. Jawaban Anda bersifat pribadi dan dijaga **kerahasiaannya**.

Saya mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang telah Anda berikan.

Peneliti,

Adia Fitriani

NIM : 5545131932

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin : Laki-Laki / Perempuan *)

Umur :

Tanggal Lahir :

Kelas :

*) coret yang tidak perlu

KARAKTERISTIK KELUARGA

Jumlah saudara kandung :

Jumlah anggota keluarga :

Pendidikan ayah :

Pendidikan ibu :

Pekerjaan ayah :

Pekerjaan ibu :

Jumlah uang jajan	: 1. ≤ Rp. 10.000	3. Rp. 21.000 - Rp. 30.000
	2. Rp. 11.000 - Rp. 20.000	4. > Rp. 30.000

Aset keluarga : 1. Motor 2. Mobil

Status tinggal :

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas Anda pada tempat yang tersedia.
2. Bacalah pernyataan-pernyataan dalam angket di bawah ini dengan teliti dan cermat.
3. Berilah tanda (√) pada kolom jawaban yang menurut Anda sesuai.
4. Jawablah dengan *jujur* pernyataan – pernyataan dalam angket dan pastikan seluruh jawaban terisi.
5. Anda tidak perlu *cemas* atau *malu* untuk memberikan jawaban, karena apapun yang Anda isi pada lembar jawaban *akan dijamin kerahasiaannya* serta *tidak akan berpengaruh* pada *nama baik* dan *nilai* Anda pada mata pelajaran apapun.
6. Skor yang diberikan tidak mengandung nilai jawaban benar-salah melainkan menunjukkan kesesuaian penilaian Anda terhadap isi setiap pernyataan.

Keterangan: **SS** = Sangat Setuju**S** = Setuju**TS** = Tidak Setuju**STS** = Sangat Tidak Setuju

KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya berpendapat ketika diskusi / musyawarah dalam keluarga				
2.	Saya dalam keluarga berkomunikasi dengan terbuka				
3.	Saya berkata jujur dengan keluarga saya				
4.	Kejujuran dalam keluarga dijunjung tinggi				
5.	Saya menceritakan perasaan kepada orangtua tanpa rasa takut				
6.	Saya menceritakan pengalaman kepada keluarga tanpa rasa takut				
7.	Saya khawatir Jika tidak mencurahkan isi hati kepada orang tua				
8.	Saya merasa orang tua saya teman bicara yang menyenangkan				
9.	Saya menghargai pendapat anggota keluarga				
10.	Saya diakui keberadaannya oleh anggota keluarga saya				
11.	Saya bebas menyampaikan keinginan kepada keluarga				
12.	Saya bebas menyampaikan cita cita dan harapan kepada keluarga				
13.	Dalam menyampaikan apa yang sedang saya rasakan kepada keluarga tidak ada perasaan				

	tertekan				
14.	Orangtua selalu menyampaikan bahwa perasaan tertekan menghambat komunikasi				
15.	Saya mendukung kepada anggota keluarga saya untuk menyampaikan pendapat				
16.	Saya berusaha bersikap saling mendukung dengan anggota keluarga				
17.	Saya selalu bersedia mendengarkan pengalaman saudara saya				
18.	Saya selalu bersedia mendengarkan masukan dari orangtua				
19.	Saya cepat mencari jalan keluar atau solusi jika keluarga ada masalah				
No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
20.	Saya dan keluarga membuat kesepakatan dan tanggung jawab bersama				
21.	Saya menghargai keberadaan anggota keluarga sebagai bagian yang penting				
22.	Saya menunjukkan perasaan positif saat berkomunikasi dalam keluarga				
23.	Dalam memutuskan pendapat tidak terdapat dominasi dari salah satu anggota keluarga				
24.	Saya memberikan kesempatan berbicara yang sama pada setiap anggota keluarga dalam berdiskusi				
25.	Saya mampu menjadi pendengar dan memberi respon dengan baik				
26.	Saya merasa saling memerlukan satu sama lain terhadap anggota keluarga				

27.	Saya menutupi kejadian yang sebenarnya pada keluarga				
28.	Saya menceritakan yang tidak sebenarnya pada keluarga				
29.	Saya takut menceritakan perasaan kepada orangtua				
30.	Saya ragu menyampaikan keinginan kepada keluarga				
31.	saya sangat tertekan dalam menyampaikan perasaan kepada anggota keluarga				
32.	Saya tetap mempertahankan pendapat walaupun pendapat anggota keluarga lebih benar				
33.	Saya tidak bersedia mendengarkan masukan dari orangtua				
34.	Saya tidak mau menyelesaikan konflik secara dini				
35.	Saya membuat keputusan sendiri				

KOMUNIKASI EMPATI REMAJA

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Jika teman saya terlihat murung, saya langsung bertanya keadaannya				
2.	Saya memberi perhatian kepada teman yang sedang mempunyai masalah				
3.	Saya memperhatikan teman saya ketika sedang berbicara				
4.	Saya menatap mata teman saya				

	sambil menyimak ketika teman saya sedang berbicara				
5.	Saya memberikan masukan ketika teman selesai bercerita				
6.	Saya senang mendapatkan teman baru				
7.	Saya bersalaman dengan dengan teman baru pada saat berkenalan				
8.	Saya menghargai setiap keputusan yang dibuat oleh kelompok belajar				
9.	Saya siap menerima hukuman ketika melakukan kesalahan				
10.	Saya menerima pendapat yang berbeda dari diskusi kelompok				
11.	Saya tidak membeda-bedakan yang pintar dan bodoh				
12.	Saya tidak memilih-milih dalam berteman				
13.	Saya menghargai pendapat teman ketika diskusi				
14.	Saya memahami keinginan teman yang berbeda dengan keinginan saya				
15.	Saya menerima masukan pendapat dari teman				
16.	Saya menyemangati teman yang mendapatkan nilai buruk dalam ulangan				
17.	Saya mengucapkan selamat kepada teman yang meraih prestasi				
18.	Saya memberikan ucapan selamat kepada teman yang mendapatkan				

	nilai bagus				
No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
19.	Saya selalu mengatur nada bicara saya karena menjaga perasaan teman				
20.	Saya memahami apa yang di rasakan teman saya				
21.	Saya memahami perasaan teman saya dari apa yang ia katakan				
22.	Saya memahami perasaan teman saya dari nada bicaranya				
23.	Saya memalingkan wajah dan tidak peduli dengan perkataan teman saya				
24.	Saya tidak peduli dengan keadaan teman saya				
25.	Saya selalu menyela saat teman berbicara				
26.	Bila ada teman yang mengejek, saya membalasnya dengan cacian yang setimpal dengan ejekanya				
27.	Ketika berdiskusi saya tidak terima pendapat teman yang berbeda				
28.	Saya hanya memilih berteman dengan orang yang pintar				
29.	Saya mengungkapkan isi hati dengan berdusta kepada teman				
30.	saya acuh terhadap perasaan teman saya				

LAMPIRAN 4

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	
Usia	15 tahun	6	4	
	16 tahun	78	57	
	17 tahun	53	39	
Jenis kelamin	Laki-laki	62	45	
	Perempuan	75	55	
Pendidikan orangtua	Ayah	SMP	6	4
		SMA	59	43
		D1 – D3	11	8
		D4/S1	51	37
		S2	8	6
	Ibu	S3	2	2
		SMP	8	6
		SMA	63	46
		D1 – D3	33	24
		D4/S1	29	21
Pekerjaan orangtua	Ayah	S2	4	3
		Guru, Dosen	11	8
		PNS, Polri/TNI	17	13
		Wiraswasta	58	42
		Swasta	42	31
		BUMN	6	4

	Pensiun	3	2
	Guru, Dosen	22	16
	PNS, Polri/TNI	3	2
	Wiraswasta	12	9
Ibu	Swasta	19	14
	BUMN	1	0,5
	Pensiun	1	0,5
	Ibu R T	79	58
Jumlah saudara kandung	0	3	2
	1 – 2	65	47
	3 – 4	45	33
	4 – 6	19	14
	≥ 7	5	4
Jumlah uang jajan per hari	< Rp. 10.000	7	5
	Rp. 11.000 – Rp 20.000	66	48
	Rp. 21.000 – Rp 30.000	54	40
	> Rp. 30.000	10	7
Aset kendaraan keluarga	Mobil	57	42
	Motor	80	58
Kepemilikan rumah	Milk sendiri	126	92
	Kontrak	7	5
	Rumah dinas	4	3

LAMPIRAN 5

**Hasil Data Mentah Variabel X (Komunikasi dalam Keluarga)
dan Variabel Y (Komunikasi Empati Remaja)**

NO.	VARIABEL X	VARIABEL Y
1	108	80
2	104	91
3	119	99
4	105	100
5	114	105
6	116	105
7	112	98
8	102	98
9	98	90
10	124	110
11	107	92
12	116	101
13	108	100
14	115	83
15	105	100
16	104	91
17	92	94
18	94	88
19	113	105
20	136	106
21	103	102
22	111	92
23	104	102
24	114	99
25	106	107
26	135	107
27	105	102
28	129	114
29	119	107
30	114	109
31	119	111
32	96	86
33	114	96
34	120	116
35	117	96
36	97	84
37	108	104
38	140	108
39	121	109

40	126	100
41	114	112
42	107	103
43	111	115
44	127	102
45	85	94
46	128	115
47	106	99
48	110	102
49	122	118
50	124	119
51	106	100
52	93	87
53	121	102
54	130	101
55	115	103
56	111	96
57	113	95
58	101	95
59	100	81
60	105	88
61	132	106
62	111	103
63	110	107
64	115	92
65	90	82
66	120	110
67	101	87
68	109	108
69	110	101
70	122	116
71	118	101
72	109	100
73	112	114
74	86	87
75	100	97
76	107	93
77	123	110
78	125	103
79	106	88
80	99	93
81	121	102
82	131	109
83	116	92
84	112	90

85	113	99
86	101	93
87	100	96
88	105	103
89	133	114
90	112	97
91	110	109
92	115	111
93	91	89
94	120	107
95	101	99
96	109	89
97	111	97
98	123	105
99	118	114
100	109	98
101	112	94
102	99	91
103	100	92
104	107	89
105	117	95
106	113	85
107	102	90
108	98	91
109	125	106
110	107	88
111	117	105
112	109	97
113	116	95
114	105	93
115	104	90
116	99	98
117	95	94
118	113	107
119	137	101
120	103	98
121	112	97
122	104	109
123	119	116
124	105	98
125	115	94
126	117	110
127	113	93
128	102	89
129	98	95

130	126	101
131	108	90
132	118	105
133	109	90
134	116	88
135	106	91
136	104	97
137	99	95

Variabel X (Komunikasi dalam Keluarga)

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 137 - 85 \\ &= 52 \end{aligned}$$

2. Banyaknya Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\ &= 1 + (3,3) \log 137 \\ &= 1 + (3,3) 2,14 \\ &= 1 + 7,05 \\ &= 8,05 \text{ (dibulatkan menjadi 8)} \end{aligned}$$

3. Panjang Kelas Interval

$$\begin{aligned} P &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{52}{8} = 6,5 \text{ (ditetapkan menjadi 7)} \end{aligned}$$

Kelas Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
85	-	91	84,5	91,5	4	3,0%
92	-	98	91,5	98,5	9	6,7%
99	-	105	98,5	105,5	30	22,2%
106	-	112	105,5	112,5	35	25,9%
113	-	119	112,5	119,5	31	23,0%
120	-	126	119,5	126,5	16	11,9%
127	-	133	126,5	133,5	7	5,2%
134	-	140	133,5	140,5	3	2,2%
Jumlah					135	100%

Variabel Y (Komunikasi Empati Remaja)

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 119 - 80 \\ &= 39 \end{aligned}$$

2. Banyaknya Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\ &= 1 + (3,3) \log 137 \\ &= 1 + (3,3) 2,14 \\ &= 1 + 7,05 \\ &= 8,05 \text{ (dibulatkan menjadi 8)} \end{aligned}$$

3. Panjang Kelas Interval

$$\begin{aligned} P &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{39}{8} = 4,88 \text{ (ditetapkan menjadi 5)} \end{aligned}$$

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
80 - 84	79,5	84,5	5	3,7%
85 - 89	84,5	89,5	14	10,4%
90 - 94	89,5	94,5	26	19,3%
95 - 99	94,5	99,5	27	20,0%
100 - 104	99,5	104,5	25	18,5%
105 - 109	104,5	109,5	20	14,8%
110 - 114	109,5	114,5	11	8,1%
115 - 119	114,5	119,5	7	5,2%
Jumlah			135	100%

**Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians, Simpangan Baku
Variabel X dan Y**

No.	X	Y	X - X	Y - Y	(X - X) ²	(Y - Y) ²
1	108	80	-3,12	-19,14	9,76	366,29
2	104	91	-7,12	-8,14	50,75	66,24
3	119	99	7,88	-0,14	62,03	0,02
4	105	100	-6,12	0,86	37,50	0,74
5	114	105	2,88	5,86	8,27	34,36
6	116	105	4,88	5,86	23,77	34,36
7	112	98	0,88	-1,14	0,77	1,30
8	102	98	-9,12	-1,14	83,25	1,30
9	98	90	-13,12	-9,14	172,24	83,52
10	124	110	12,88	10,86	165,79	117,97
11	107	92	-4,12	-7,14	17,01	50,96
12	116	101	4,88	1,86	23,77	3,46
13	108	100	-3,12	0,86	9,76	0,74
14	115	83	3,88	-16,14	15,02	260,46
15	105	100	-6,12	0,86	37,50	0,74
16	104	91	-7,12	-8,14	50,75	66,24
17	92	94	-19,12	-5,14	365,73	26,41
18	94	88	-17,12	-11,14	293,23	124,07
19	113	105	1,88	5,86	3,52	34,36
20	136	106	24,88	6,86	618,81	47,08
21	103	102	-8,12	2,86	66,00	8,19
22	111	92	-0,12	-7,14	0,02	50,96
23	104	102	-7,12	2,86	50,75	8,19
24	114	99	2,88	-0,14	8,27	0,02
25	106	107	-5,12	7,86	26,26	61,80
26	135	107	23,88	7,86	570,06	61,80
27	105	102	-6,12	2,86	37,50	8,19

28	129	114	17,88	14,86	319,55	220,86
29	119	107	7,88	7,86	62,03	61,80
30	114	109	2,88	9,86	8,27	97,25
31	119	111	7,88	11,86	62,03	140,69
32	96	86	-15,12	-13,14	228,74	172,63
33	114	96	2,88	-3,14	8,27	9,85
34	120	116	8,88	16,86	78,78	284,30
35	117	96	5,88	-3,14	34,53	9,85
36	97	84	-14,12	-15,14	199,49	229,18
37	108	104	-3,12	4,86	9,76	23,63
38	140	108	28,88	8,86	833,82	78,52
39	121	109	9,88	9,86	97,53	97,25
40	126	100	14,88	0,86	221,29	0,74
41	114	112	2,88	12,86	8,27	165,41
42	107	103	-4,12	3,86	17,01	14,91
43	111	115	-0,12	15,86	0,02	251,58
44	127	102	15,88	2,86	252,04	8,19
45	85	94	-26,12	-5,14	682,47	26,41
46	128	115	16,88	15,86	284,80	251,58
47	106	99	-5,12	-0,14	26,26	0,02
48	110	102	-1,12	2,86	1,26	8,19
49	122	118	10,88	18,86	118,29	355,75
50	124	119	12,88	19,86	165,79	394,47
51	106	100	-5,12	0,86	26,26	0,74
52	93	87	-18,12	-12,14	328,48	147,35
53	121	102	9,88	2,86	97,53	8,19
54	130	101	18,88	1,86	356,30	3,46
55	115	103	3,88	3,86	15,02	14,91
56	111	96	-0,12	-3,14	0,02	9,85
57	113	95	1,88	-4,14	3,52	17,13
58	101	95	-10,12	-4,14	102,50	17,13

59	100	81	-11,12	-18,14	123,75	329,01
60	105	88	-6,12	-11,14	37,50	124,07
61	132	106	20,88	6,86	435,80	47,08
62	111	103	-0,12	3,86	0,02	14,91
63	110	107	-1,12	7,86	1,26	61,80
64	115	92	3,88	-7,14	15,02	50,96
65	90	82	-21,12	-17,14	446,23	293,73
66	120	110	8,88	10,86	78,78	117,97
67	101	87	-10,12	-12,14	102,50	147,35
68	109	108	-2,12	8,86	4,51	78,52
69	110	101	-1,12	1,86	1,26	3,46
70	122	116	10,88	16,86	118,29	284,30
71	118	101	6,88	1,86	47,28	3,46
72	109	100	-2,12	0,86	4,51	0,74
73	112	114	0,88	14,86	0,77	220,86
74	86	87	-25,12	-12,14	631,22	147,35
75	100	97	-11,12	-2,14	123,75	4,57
76	107	93	-4,12	-6,14	17,01	37,68
77	123	110	11,88	10,86	141,04	117,97
78	125	103	13,88	3,86	192,54	14,91
79	106	88	-5,12	-11,14	26,26	124,07
80	99	93	-12,12	-6,14	146,99	37,68
81	121	102	9,88	2,86	97,53	8,19
82	131	109	19,88	9,86	395,05	97,25
83	116	92	4,88	-7,14	23,77	50,96
84	112	90	0,88	-9,14	0,77	83,52
85	113	99	1,88	-0,14	3,52	0,02
86	101	93	-10,12	-6,14	102,50	37,68
87	100	96	-11,12	-3,14	123,75	9,85
88	105	103	-6,12	3,86	37,50	14,91
89	133	114	21,88	14,86	478,56	220,86

90	112	97	0,88	-2,14	0,77	4,57
91	110	109	-1,12	9,86	1,26	97,25
92	115	111	3,88	11,86	15,02	140,69
93	91	89	-20,12	-10,14	404,98	102,79
94	120	107	8,88	7,86	78,78	61,80
95	101	99	-10,12	-0,14	102,50	0,02
96	109	89	-2,12	-10,14	4,51	102,79
97	111	97	-0,12	-2,14	0,02	4,57
98	123	105	11,88	5,86	141,04	34,36
99	118	114	6,88	14,86	47,28	220,86
100	109	98	-2,12	-1,14	4,51	1,30
101	112	94	0,88	-5,14	0,77	26,41
102	99	91	-12,12	-8,14	146,99	66,24
103	100	92	-11,12	-7,14	123,75	50,96
104	107	89	-4,12	-10,14	17,01	102,79
105	117	95	5,88	-4,14	34,53	17,13
106	113	85	1,88	-14,14	3,52	199,90
107	102	90	-9,12	-9,14	83,25	83,52
108	98	91	-13,12	-8,14	172,24	66,24
109	125	106	13,88	6,86	192,54	47,08
110	107	88	-4,12	-11,14	17,01	124,07
111	117	105	5,88	5,86	34,53	34,36
112	109	97	-2,12	-2,14	4,51	4,57
113	116	95	4,88	-4,14	23,77	17,13
114	105	93	-6,12	-6,14	37,50	37,68
115	104	90	-7,12	-9,14	50,75	83,52
116	99	98	-12,12	-1,14	146,99	1,30
117	95	94	-16,12	-5,14	259,99	26,41
118	113	107	1,88	7,86	3,52	61,80
119	137	101	25,88	1,86	669,56	3,46
120	103	98	-8,12	-1,14	66,00	1,30

121	112	97	0,88	-2,14	0,77	4,57
122	104	109	-7,12	9,86	50,75	97,25
123	119	116	7,88	16,86	62,03	284,30
124	105	98	-6,12	-1,14	37,50	1,30
125	115	94	3,88	-5,14	15,02	26,41
126	117	110	5,88	10,86	34,53	117,97
127	113	93	1,88	-6,14	3,52	37,68
128	102	89	-9,12	-10,14	83,25	102,79
129	98	95	-13,12	-4,14	172,24	17,13
130	126	101	14,88	1,86	221,29	3,46
131	108	90	-3,12	-9,14	9,76	83,52
132	118	105	6,88	5,86	47,28	34,36
133	109	90	-2,12	-9,14	4,51	83,52
134	116	88	4,88	-11,14	23,77	124,07
135	106	91	-5,12	-8,14	26,26	66,24
136	104	97	-7,12	-2,14	50,75	4,57
137	99	95	-12,12	-4,14	146,99	17,13
Jumlah	15224	13582			15296,89	10360,365

Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku

Variabel X

Variabel Y

Rata-rata :

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{15224}{137} \\ &= 111,12\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\bar{Y} &= \frac{\sum Y}{N} \\ &= \frac{13582}{137} \\ &= 99,14\end{aligned}$$

Varians :

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n - 1} \\ &= \frac{15296,9}{136} \\ &= 112,477\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{n - 1} \\ &= \frac{10360,36}{136} \\ &= 76,179\end{aligned}$$

Simpangan Baku :

$$\begin{aligned}SD &= \sqrt{S^2} \\ &= \sqrt{112,477} \\ &= 10,606\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}SD &= \sqrt{S^2} \\ &= \sqrt{76,179} \\ &= 8,728\end{aligned}$$

LAMPIRAN 6

Uji Normalitas *Chi Square*
Variabel X (Komunikasi dalam Keluarga)

Kelas Interval	Batas Kelas	Z	Luas O - Z	Luas Tiap Interval	f_h	f_o	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
85 - 91	84,5	-2,51	0,006	0,0262	3,54	4	0,06
92 - 98	91,5	-1,85	0,032	0,0848	11,45	9	0,52
99 - 105	98,5	-1,19	0,117	0,1811	24,45	30	1,26
106 - 112	105,5	-0,53	0,298	0,2497	33,71	35	0,05
113 - 119	112,5	0,13	0,548	0,2345	31,66	31	0,01
120 - 126	119,5	0,79	0,782	0,1428	19,28	16	0,56
127 - 133	126,5	1,45	0,925	0,057	7,69	7	0,06
134 - 140	133,5	2,11	0,982	0,015	2,03	3	0,47
	140,5	2,77	0,997				
Jumlah						135	3,00

Dengan membandingkan λ^2_{hitung} dengan λ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = k - 1 = 8 - 1 = 7$, maka dicari pada tabel berikut :

Jika $\lambda^2_{hitung} > \lambda^2_{tabel}$, artinya Distribusi data tidak Normal dan

Jika $\lambda^2_{hitung} < \lambda^2_{tabel}$, artinya Distribusi data Normal

Ternyata $\lambda^2_{hitung} > \lambda^2_{tabel}$, atau $4,31 < 14,067$, maka data **Berdistribusi Normal**

Uji Normalitas *Chi Square*
Variabel Y (Komunikasi Empati Remaja)

Kelas Interval	Batas Kelas	Z	Luas O - Z	Luas Tiap Interval	f_h	f_o	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
80 - 84	79,5	-2,25	0,012	0,0353	4,77	5	0,01
85 - 89	84,5	-1,68	0,048	0,0882	11,91	14	0,37
90 - 94	89,5	-1,10	0,136	0,1624	21,92	26	0,76
95 - 99	94,5	-0,53	0,298	0,2179	29,42	27	0,20
100 - 104	99,5	0,04	0,516	0,2131	28,77	25	0,49
105 - 109	104,5	0,61	0,729	0,1519	20,51	20	0,01
110 - 114	109,5	1,19	0,881	0,0789	10,65	11	0,01
115 - 119	114,5	1,76	0,960	0,0302	4,08	7	2,10
	119,5	2,33	0,990				
Jumlah						135	3,95

Dengan membandingkan λ^2_{hitung} dengan λ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = k - 1 = 8 - 1 = 7$, maka dicari pada tabel berikut :

Jika $\lambda^2_{hitung} > \lambda^2_{tabel}$, artinya Distribusi data tidak Normal dan

Jika $\lambda^2_{hitung} < \lambda^2_{tabel}$, artinya Distribusi data Normal

Ternyata $\lambda^2_{hitung} > \lambda^2_{tabel}$, atau $3,87 < 14,067$, maka data **Berdistribusi Normal**

LAMPIRAN 7

Perhitungan Uji Linieritas dengan Persamaan Regresi Linier

Diketahui

n	=	137
$\sum X$	=	15224
$\sum X^2$	=	1707050
$\sum Y$	=	13582
$\sum Y^2$	=	1356862
$\sum XY$	=	1516983

Dimasukkan ke dalam rumus :

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{13582 \cdot 1707050 - 15224 \cdot 1516983}{137 \cdot 1707050 - 15224^2} \\
 &= \frac{23185153100 - 23094549192}{233865850 - 231770176} \\
 &= \frac{90603908}{2095674} \\
 &= 43.2338
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{137 \cdot 1516983 - 15224 \cdot 13582}{137 \cdot 1707050 - 15224^2} \\
 &= \frac{207826671 - 206772368}{233865850 - 231770176} \\
 &= \frac{1054303}{2095674} \\
 &= 0.50309
 \end{aligned}$$

Jadi persamaanya adalah :

$$\hat{Y} = 43.234 + 0.503 X$$

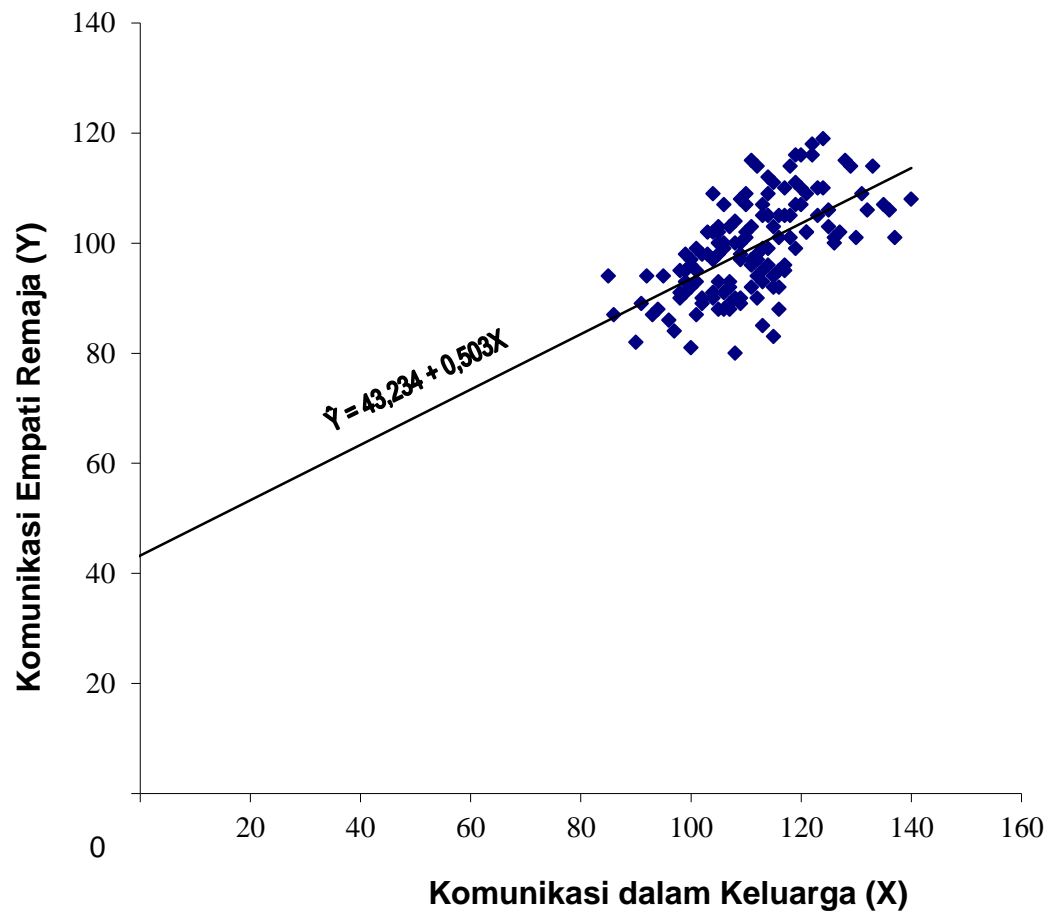
Tabel Untuk Menghitung $\hat{Y} = a + bX$

n	X	$\hat{Y} = 43,234 + 0,503X$	\hat{Y}
1	108	43.234 + 0.503 . 108	97.567
2	104	43.234 + 0.503 . 104	95.555
3	119	43.234 + 0.503 . 119	103.101
4	105	43.234 + 0.503 . 105	96.058
5	114	43.234 + 0.503 . 114	100.586
6	116	43.234 + 0.503 . 116	101.592
7	112	43.234 + 0.503 . 112	99.579
8	102	43.234 + 0.503 . 102	94.548
9	98	43.234 + 0.503 . 98	92.536
10	124	43.234 + 0.503 . 124	105.616
11	107	43.234 + 0.503 . 107	97.064
12	116	43.234 + 0.503 . 116	101.592
13	108	43.234 + 0.503 . 108	97.567
14	115	43.234 + 0.503 . 115	101.089
15	105	43.234 + 0.503 . 105	96.058
16	104	43.234 + 0.503 . 104	95.555
17	92	43.234 + 0.503 . 92	89.518
18	94	43.234 + 0.503 . 94	90.524
19	113	43.234 + 0.503 . 113	100.082
20	136	43.234 + 0.503 . 136	111.653
21	103	43.234 + 0.503 . 103	95.052
22	111	43.234 + 0.503 . 111	99.076
23	104	43.234 + 0.503 . 104	95.555
24	114	43.234 + 0.503 . 114	100.586
25	106	43.234 + 0.503 . 106	96.561
26	135	43.234 + 0.503 . 135	111.150
27	105	43.234 + 0.503 . 105	96.058
28	129	43.234 + 0.503 . 129	108.132
29	119	43.234 + 0.503 . 119	103.101
30	114	43.234 + 0.503 . 114	100.586
31	119	43.234 + 0.503 . 119	103.101
32	96	43.234 + 0.503 . 96	91.530
33	114	43.234 + 0.503 . 114	100.586
34	120	43.234 + 0.503 . 120	103.604
35	117	43.234 + 0.503 . 117	102.095

36	97	43.234	+	0.503	.	97	92.033
37	108	43.234	+	0.503	.	108	97.567
38	140	43.234	+	0.503	.	140	113.666
39	121	43.234	+	0.503	.	121	104.107
40	126	43.234	+	0.503	.	126	106.623
41	114	43.234	+	0.503	.	114	100.586
42	107	43.234	+	0.503	.	107	97.064
43	111	43.234	+	0.503	.	111	99.076
44	127	43.234	+	0.503	.	127	107.126
45	85	43.234	+	0.503	.	85	85.996
46	128	43.234	+	0.503	.	128	107.629
47	106	43.234	+	0.503	.	106	96.561
48	110	43.234	+	0.503	.	110	98.573
49	122	43.234	+	0.503	.	122	104.610
50	124	43.234	+	0.503	.	124	105.616
51	106	43.234	+	0.503	.	106	96.561
52	93	43.234	+	0.503	.	93	90.021
53	121	43.234	+	0.503	.	121	104.107
54	130	43.234	+	0.503	.	130	108.635
55	115	43.234	+	0.503	.	115	101.089
56	111	43.234	+	0.503	.	111	99.076
57	113	43.234	+	0.503	.	113	100.082
58	101	43.234	+	0.503	.	101	94.045
59	100	43.234	+	0.503	.	100	93.542
60	105	43.234	+	0.503	.	105	96.058
61	132	43.234	+	0.503	.	132	109.641
62	111	43.234	+	0.503	.	111	99.076
63	110	43.234	+	0.503	.	110	98.573
64	115	43.234	+	0.503	.	115	101.089
65	90	43.234	+	0.503	.	90	88.511
66	120	43.234	+	0.503	.	120	103.604
67	101	43.234	+	0.503	.	101	94.045
68	109	43.234	+	0.503	.	109	98.070
69	110	43.234	+	0.503	.	110	98.573
70	122	43.234	+	0.503	.	122	104.610
71	118	43.234	+	0.503	.	118	102.598
72	109	43.234	+	0.503	.	109	98.070
73	112	43.234	+	0.503	.	112	99.579
74	86	43.234	+	0.503	.	86	86.499
75	100	43.234	+	0.503	.	100	93.542
76	107	43.234	+	0.503	.	107	97.064

77	123	43.234	+	0.503	.	123	105.113
78	125	43.234	+	0.503	.	125	106.119
79	106	43.234	+	0.503	.	106	96.561
80	99	43.234	+	0.503	.	99	93.039
81	121	43.234	+	0.503	.	121	104.107
82	131	43.234	+	0.503	.	131	109.138
83	116	43.234	+	0.503	.	116	101.592
84	112	43.234	+	0.503	.	112	99.579
85	113	43.234	+	0.503	.	113	100.082
86	101	43.234	+	0.503	.	101	94.045
87	100	43.234	+	0.503	.	100	93.542
88	105	43.234	+	0.503	.	105	96.058
89	133	43.234	+	0.503	.	133	110.144
90	112	43.234	+	0.503	.	112	99.579
91	110	43.234	+	0.503	.	110	98.573
92	115	43.234	+	0.503	.	115	101.089
93	91	43.234	+	0.503	.	91	89.015
94	120	43.234	+	0.503	.	120	103.604
95	101	43.234	+	0.503	.	101	94.045
96	109	43.234	+	0.503	.	109	98.070
97	111	43.234	+	0.503	.	111	99.076
98	123	43.234	+	0.503	.	123	105.113
99	118	43.234	+	0.503	.	118	102.598
100	109	43.234	+	0.503	.	109	98.070
101	112	43.234	+	0.503	.	112	99.579
102	99	43.234	+	0.503	.	99	93.039
103	100	43.234	+	0.503	.	100	93.542
104	107	43.234	+	0.503	.	107	97.064
105	117	43.234	+	0.503	.	117	102.095
106	113	43.234	+	0.503	.	113	100.082
107	102	43.234	+	0.503	.	102	94.548
108	98	43.234	+	0.503	.	98	92.536
109	125	43.234	+	0.503	.	125	106.119
110	107	43.234	+	0.503	.	107	97.064
111	117	43.234	+	0.503	.	117	102.095
112	109	43.234	+	0.503	.	109	98.070
113	116	43.234	+	0.503	.	116	101.592
114	105	43.234	+	0.503	.	105	96.058
115	104	43.234	+	0.503	.	104	95.555
116	99	43.234	+	0.503	.	99	93.039
117	95	43.234	+	0.503	.	95	91.027

118	113	43.234	+	0.503	.	113	100.082
119	137	43.234	+	0.503	.	137	112.156
120	103	43.234	+	0.503	.	103	95.052
121	112	43.234	+	0.503	.	112	99.579
122	104	43.234	+	0.503	.	104	95.555
123	119	43.234	+	0.503	.	119	103.101
124	105	43.234	+	0.503	.	105	96.058
125	115	43.234	+	0.503	.	115	101.089
126	117	43.234	+	0.503	.	117	102.095
127	113	43.234	+	0.503	.	113	100.082
128	102	43.234	+	0.503	.	102	94.548
129	98	43.234	+	0.503	.	98	92.536
130	126	43.234	+	0.503	.	126	106.623
131	108	43.234	+	0.503	.	108	97.567
132	118	43.234	+	0.503	.	118	102.598
133	109	43.234	+	0.503	.	109	98.070
134	116	43.234	+	0.503	.	116	101.592
135	106	43.234	+	0.503	.	106	96.561
136	104	43.234	+	0.503	.	104	95.555
137	99	43.234	+	0.503	.	99	93.039

GRAFIK PERSAMAAN REGRESI

LAMPIRAN 8**Perhitungan Uji Keberartian Regresi**

1. Mencari Jumlah Kuadrat Total JK (T)

$$\begin{aligned} \text{JK (T)} &= \sum Y^2 \\ &= 1356862 \end{aligned}$$

2. Mencari jumlah kuadrat regresi a JK (a)

$$\begin{aligned} \text{JK (a)} &= \frac{(\sum Y)^2}{n} \\ &= \frac{13582^2}{137} \\ &= 1346501.64 \end{aligned}$$

3. Mencari jumlah kuadrat regresi b JK (b/a)

$$\begin{aligned} \text{JK (b)} &= b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \right\} \\ &= 0.503 \left\{ 1516983 - \frac{[15224] [13582]}{137} \right\} \\ &= 3871.57 \end{aligned}$$

4. Mencari jumlah kuadrat residu JK (S)

$$\begin{aligned} \text{JK (S)} &= \text{JK (T)} - \text{JK (a)} - \text{JK (b/a)} \\ &= 1356862 - 1346501.64 - 3871.57 \\ &= 6488.800 \end{aligned}$$

5. Mencari Derajat Kebebasan

$$\begin{aligned} \text{dk}_{(T)} &= n = 137 \\ \text{dk}_{(a)} &= 1 \\ \text{dk}_{(b/a)} &= 1 \\ \text{dk}_{(\text{res})} &= n - 2 = 135 \end{aligned}$$

6. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat

$$RJK_{(b/a)} = \frac{JK_{(b/a)}}{dk_{(b/a)}} = \frac{3871.57}{1} = 3871.57$$

$$RJK_{(res)} = \frac{JK_{(res)}}{dk_{(res)}} = \frac{6488.80}{135} = 48.07$$

7. Kriteria Pengujian

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi tidak berarti

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi berarti

8. Pengujian

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{(b/a)}}{RJK_{(res)}} = \frac{3871.57}{48.07} = 80.55$$

9. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan $F_{hitung} = 80.55$, dan $F_{tabel(0,05;1/98)} = 3.91$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi adalah signifikan

Perhitungan Uji Kelinearan Regresi

1. Mencari Jumlah Kuadrat Kekeliruan JK (G)

$$\begin{aligned} \text{JK (G)} &= \sum \left\{ \sum Y_k^2 - \sum Y_k^2/n_k \right\} \\ &= 4155.679 \end{aligned}$$

2. Mencari Jumlah Kuadrat Tuna cocok JK (TC)

$$\begin{aligned} \text{JK (TC)} &= \text{JK (S)} - \text{JK(G)} \\ &= 6488.800 - 4155.679 \\ &= 2333.121 \end{aligned}$$

3. Mencari Derajat Kebebasan

$$k = 50$$

$$dk_{(TC)} = k - 2 = 48$$

$$dk_{(G)} = n - k = 87$$

4. Mencari rata-rata jumlah kuadrat

$$\text{RJK}_{(TC)} = \frac{2333.12}{48} = 48.61$$

$$\text{RJK}_{(G)} = \frac{4155.68}{87} = 47.77$$

5. Kriteria Pengujian

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi tidak linier

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linier`

6. Pengujian

$$F_{hitung} = \frac{\text{RJK}_{(TC)}}{\text{RJK}_{(G)}} = \frac{48.61}{47.77} = 1.02$$

7. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan $F_{hitung} = 1.02$, dan $F_{tabel(0,05;48/87)} = 1.50$

sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi adalah linier

Perhitungan JK (G)

No.	K	n _i	X	Y	Y ²	XY	$\sum Yk^2$	$\frac{(\sum Yk)^2}{N}$	$\left\{ \sum Yk^2 - \frac{(\sum Yk)^2}{n} \right\}$
1	1	1	85	94	8836	7990			
2	2	1	86	87	7569	7482			
3	3	1	90	82	6724	7380			
4	4	1	91	89	7921	8099			
5	5	1	92	94	8836	8648			
6	6	1	93	87	7569	8091			
7	7	1	94	88	7744	8272			
8	8	1	95	94	8836	8930			
9	9	1	96	86	7396	8256			
10	10	1	97	84	7056	8148			
11	11	3	98	90	8100	8820	25406	25392.00	14.00
12			98	91	8281	8918			
13			98	95	9025	9310			
14	12	4	99	93	8649	9207	35559	35532.25	26.75
15			99	91	8281	9009			
16			99	98	9604	9702			
17			99	95	9025	9405			
18	13	4	100	81	6561	8100	33650	33489.00	161.00
19			100	97	9409	9700			
20			100	96	9216	9600			
21			100	92	8464	9200			
22	14	4	101	95	9025	9595	35044	34969.00	75.00
23			101	87	7569	8787			
24			101	93	8649	9393			
25			101	99	9801	9999			
26	15	3	102	98	9604	9996	25625	25576.33	48.67
27			102	90	8100	9180			
28			102	89	7921	9078			
29	16	2	103	102	10404	10506	20008	20000.00	8.00
30			103	98	9604	10094			
31	17	6	104	91	8281	9464	56356	56066.67	289.33
32			104	91	8281	9464			
33			104	102	10404	10608			

34			104	90	8100	9360			
35			104	109	11881	11336			
36			104	97	9409	10088			
37	18	7	105	100	10000	10500	67010	66836.57	173.43
38			105	100	10000	10500			
39			105	102	10404	10710			
40			105	88	7744	9240			
41			105	103	10609	10815			
42			105	93	8649	9765			
43			105	98	9604	10290			
44	19	5	106	107	11449	11342	47275	47045.00	230.00
45			106	99	9801	10494			
46			106	100	10000	10600			
47			106	88	7744	9328			
48			106	91	8281	9646			
49	20	5	107	92	8464	9844	43387	43245.00	142.00
50			107	103	10609	11021			
51			107	93	8649	9951			
52			107	89	7921	9523			
53			107	88	7744	9416			
54	21	4	108	80	6400	8640	35316	34969.00	347.00
55			108	100	10000	10800			
56			108	104	10816	11232			
57			108	90	8100	9720			
58	22	6	109	108	11664	11772	56698	56454.00	244.00
59			109	100	10000	10900			
60			109	89	7921	9701			
61			109	98	9604	10682			
62			109	97	9409	10573			
63			109	90	8100	9810			
64	23	4	110	102	10404	11220	43935	43890.25	44.75
65			110	107	11449	11770			
66			110	101	10201	11110			
67			110	109	11881	11990			
68	24	5	111	92	8464	10212	50923	50601.80	321.20
69			111	115	13225	12765			
70			111	96	9216	10656			
71			111	103	10609	11433			
72			111	97	9409	10767			
73	25	6	112	98	9604	10976	58354	58016.67	337.33
74			112	114	12996	12768			

75			112	90	8100	10080			
76			112	97	9409	10864			
77			112	94	8836	10528			
78			112	97	9409	10864			
79	26	6	113	105	11025	11865	57174	56842.67	331.33
80			113	95	9025	10735			
81			113	99	9801	11187			
82			113	85	7225	9605			
83			113	107	11449	12091			
84			113	93	8649	10509			
85	27	5	114	105	11025	11970	54467	54288.20	178.80
86			114	99	9801	11286			
87			114	109	11881	12426			
88			114	96	9216	10944			
89			114	112	12544	12768			
90	28	5	115	83	6889	9545	47119	46657.80	461.20
91			115	103	10609	11845			
92			115	92	8464	10580			
93			115	111	12321	12765			
94			115	94	8836	10810			
95	29	5	116	105	11025	12180	46459	46272.20	186.80
96			116	101	10201	11716			
97			116	92	8464	10672			
98			116	95	9025	11020			
99			116	88	7744	10208			
100	30	4	117	96	9216	11232	41366	41209.00	157.00
101			117	95	9025	11115			
102			117	105	11025	12285			
103			117	110	12100	12870			
104	31	3	118	101	10201	11918	34222	34133.33	88.67
105			118	114	12996	13452			
106			118	105	11025	12390			
107	32	4	119	99	9801	11781	47027	46872.25	154.75
108			119	107	11449	12733			
109			119	111	12321	13209			
110			119	116	13456	13804			
111	33	3	120	116	13456	13920	37005	36963.00	42.00
112			120	110	12100	13200			
113			120	107	11449	12840			
114	34	3	121	109	11881	13189	32689	32656.33	32.67
115			121	102	10404	12342			

116			121	102	10404	12342			
117	35	2	122	118	13924	14396	27380	27378.00	2.00
118			122	116	13456	14152			
119	36	2	123	110	12100	13530	23125	23112.50	12.50
120			123	105	11025	12915			
121	37	2	124	110	12100	13640	26261	26220.50	40.50
122			124	119	14161	14756			
123	38	2	125	103	10609	12875	21845	21840.50	4.50
124			125	106	11236	13250			
125	39	2	126	100	10000	12600	20201	20200.50	0.50
126			126	101	10201	12726			
127	40	1	127	102	10404	12954			
128	41	1	128	115	13225	14720			
129	42	1	129	114	12996	14706			
130	43	1	130	101	10201	13130			
131	44	1	131	109	11881	14279			
132	45	1	132	106	11236	13992			
133	46	1	133	114	12996	15162			
134	47	1	135	107	11449	14445			
135	48	1	136	106	11236	14416			
136	49	1	137	101	10201	13837			
137	50	1	140	108	11664	15120			
□	50	137	15224	13582	1356862	1516983			4155.68

Tabel Anava untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinieran Regersi

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}
Total	n	$\sum Y^2$		-	
Regresi (a)	1	$\frac{(\sum Y)^2}{n}$	-		F _o > F _t
Regresi (b/a)	1	$b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \right\}$	$\frac{JK(b)}{1}$	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$	Maka regresi Berarti
Residu	n - 2	Jk (S)	$\frac{JK(S)}{n-2}$		
Tuna Cocok	k - 2	JK (TC)	$\frac{JK (TC)}{k-2}$	S^2_{TC}	F _o < F _t Maka
Galat Kekeliruan	n - k	JK (G)	$\frac{JK (G)}{n - k}$	S ² G	Regresi Linier

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}
Total	137	1356862.00			
Regresi (a)	1	1346501.64			
Regresi (b/a)	1	3871.57	3871.57	80.55	3.91
Sisa	135	6488.80	48.07		
Tuna Cocok	48	2333.12	48.61	1.02	1.50
Galat Kekeliruan	87	4155.68	47.77		

LAMPIRAN 9

Perhitungan Koefisien Korelasi
Product Moment

Diketahui

N	=	137
$\sum X$	=	15224
$\sum X^2$	=	1707050
$\sum Y$	=	13582
$\sum Y^2$	=	1356862
$\sum XY$	=	1516983

Dimasukkan ke dalam rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{137 \cdot 1516983 - [15224] \cdot [13582]}{\sqrt{\{137 \cdot 1707050 - 15224^2\} \{137 \cdot 1356862 - 13582^2\}}}$$

$$= \frac{207826671 - 206772368}{\sqrt{2095674 - 1419370}}$$

$$= \frac{1054303}{1724684.552}$$

$$= 0.611$$

KESIMPULAN = Pada perhitungan product moment di atas diperoleh $r_{hitung}(r_{xy}) = 0,611$ karena $\rho > 0$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif.

Antara variabel X terhadap variabel Y.

LAMPIRAN 10**Perhitungan Uji Signifikansi**

Menghitung Uji Signifikansi Koefisien Korelasi menggunakan Uji-t, yaitu dengan rumus :

$$t_h = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$\frac{0,611 \sqrt{135}}{\sqrt{1 - 0,375}}$$

$$\frac{0,611 \cdot 11,6}{\sqrt{0,626}}$$

$$= \frac{7.103}{0.79}$$

$$= 8.975$$

Kesimpulan :

t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk $(n-2) = (137 - 2) = 135$ sebesar 1,66

Kriteria
pengujian :

H_0 : ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.

H_0 : diterima jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$.

LAMPIRAN 11**Perhitungan Uji Koefisien Determinasi**

Untuk mencari seberapa besar variasi variabel Y yang ditentukan oleh variabel X, maka digunakan Uji Koefisien Determinasi dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r_{xy}^2 \times 100\% \\ &= 0,611^2 \times 100\% \\ &= 0,374 \times 100\% \\ &= 37,4\% \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut diinterpretasikan bahwa variasi Komunikasi Empati Remaja



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3546/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

25 September 2017

Yth. Kepala Sekolah MAN 9 Jakarta
Jl. H. Dogol No.54 Pondok Bambu, Duren Sawit,
Jakarta Timur

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Adia Fitriani**
Nomor Registrasi : 5545131932
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081381400427

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Komunikasi Empati Remaja"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Koordinator Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3860/UN39.12/KM/2017
Lamp. :-
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

15 November 2017

Yth. Bidang Pendidikan Maadrasah
Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. DKI Jakarta
Jl. DI Pandjaitan No.10 Jatinegara
Cipinang Cempedak, Jakarta Timur

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Adia Fitriani
Nomor Registrasi : 5545131932
Program Studi : PKK
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081381400427

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pengaruh Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Komunikasi Empati Remaja"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Koordinator Prodi PKK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI DKI JAKARTA

Jalan D.I. Panjaitan No. 10 Jakarta Timur 13340
Telepon (021) 8197479, 8512403, 8563530; Faksimili (021) 8512402
Website : www.dki.kemenag.go.id

Nomor : B-¹³⁴⁹²7Kw.09.2/ 2/TL.00/X1/2017
Sifat ; Segera
Lamp. ; -
Perihal ; Pemberian Izin Penelitian

29 November 2017

Yth. Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Jakarta
di.
Jakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memperhatikan surat Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta Nomor : 3860/UN39.12 / KM/ 2017 tanggal 15 November 2017, perihal Permohonan Izin Penelitian atas nama sebagai berikut :

Nama : ADIA FITRIANI
NIM : 5545131932
Jurusan : PKK

Maka dengan ini Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta Memberikan Izin Penelitian kepada mahasiswa tersebut , untuk melakukan Penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta, sebagai bahan penyusunan skripsi dengan ketentuan :

1. Penelitian tersebut tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.
2. Memperhatikan segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta .
3. Setelah selesai melaksanakan Penelitian, hasilnya dilaporkan ke Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

A.n.Plt Kepala
Kepala Bidang Pendidikan Madrasah



Tembusan Yth:

1. Plt.Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan ;
3. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta;
4. Mahasiswa Ybs ;



SMK BHAKTI BANGSA

STATUS : TERAKREDITASI

PROGRAM : PERAWAT KESEHATAN, FARMASI & ANALIS KESEHATAN

Jl. Sersan Aswan Kav 17 no. 16 Margahayu Bekasi Timur
(samping Kantor Pajak / Kantor Pos Bekasi)

Telp/ Fax. : (021) 8839 7024 / 8839 7035, Email : bhaktibangsasmk@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. : 012/SMU-BB/XII/2017

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta No. 3860/UN39.12/KM/2017, tertanggal 15 November 2017, perihal Permohonan Izin Penelitian atas nama :

N a m a : ADIA FITRIANI

NIM : 545131932

Jurusan : PKK

Kami menerangkan bahwa nama tersebut di atas benar telah mengadakan uji validitas di SMK Bhakti Bangsa Kota Bekasi.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, : 8 Desember 2017

Kepala Sekolah

Drs. Jurnan Watis, M. Pd



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA JAKARTA TIMUR
MADRASAH ALIYAH NEGERI 9**

Jalan H. Dogol No. 54 Pondok Bambu - Jakarta Timur 13430

Telp. 021-86611788 Fax. 021-86615530

Website : <http://www.man9-jkt.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-1825/Ma.09.09/PP.00.6/12/2017

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Yessy Anwar
NIP : 19681201 199503 2 002
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MAN 9 Jakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Adia Fitriani
Nomor Registrasi : 5545131932
Program Studi : PKK
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul **“Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga terhadap Komunikasi Empati Remaja”** pada tanggal 14 Desember 2017 dengan **Baik**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 14 Desember 2017

Kepala,

Yessy Anwar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI



Nama Lengkap : Adia Fitriani
Nama Panggilan : Adia
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta , 16 Juni 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Tetap : Jl. Persada Raya No. 9 RT 003/011 Jakarta 12870
No Telepon : Handphone : 085769261559
Email : adiafitriani160696@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2013 - 2018 : Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Teknik, Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga. Program Srata-1
2010 - 2013 : MAN 9 Jakarta
2007 - 2010 : MTs. Darussalam - Bogor
2001 - 2007 : SD Negeri XXIV Jatiwaringin, Pondok Gede-Bekasi

Juli - Desember 2011	English Language Conversation, Yayasan ENORMOUS WISHING Jakarta Barat
November 2012	National English Olympic
2013	: Bimbingan Belajar Alumni UI Depok

SEMINAR / PELATIHAN / dll

- 📌 Seminar Nasional Food, Fashion, Beauty and Hospitality, IKK Expo FT UNJ- September 2013
- 📌 Masa Pengenalan Akademik, BEMFT UNJ, Desember 2013
- 📌 Talkshow Interaktif HARGANAS, Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa ATENNA UNJ bekerjasama dengan BEM IKK FT UNJ, Juni 2014
- 📌 Talkshow "Mental Health Matters", The Road to Rights Indonesia bekerjasama dengan Bidang Studi Psikologi Fak. Psikologi Univ. Mercu Buana, Agustus 2014
- 📌 Seminar Kreatif Nasional, IKK Fair 2014. Oktober 2014
- 📌 Lomba Bidang Busana "Lomba Hijab" IKK Fair 2014. Oktober 2014
- 📌 Seminar Jurnalistik, Hima Jurusan Pendidikan IPS UNJ, Desember 2014
- 📌 KKN UNJ, Januari- Februari 2016
- 📌 Table Manner Program at Hotel Ciputra Jakarta, April 2016